

**PERANAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA TULIS AL-QUR'AN
MASYARAKAT DI DESA AMBOPADANG
KEC. TUTAR KAB. POLEWALI**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**PAJRIATINUR
105 191 987 13**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H/2017 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jln. Sultan Alaudin No. 259 (Gedung Iqra Lt. IV) 0411-866972-88159. Fax. 0411 865588 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Minat baca Tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar

Nama : Pajriatinur

Nim : 105 191 987 13

Fakultas/ Jurusan : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji seminar skripsi penelitian pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

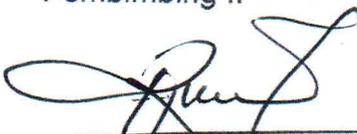
Makassar, 05 Muharram 1439 H
25 September 2017 M

Disetujui:

Pembimbing I


Dr. Abd. Rahim Razag, M. Pd.
NIDN : 0920085901

Pembimbing II


Dra. St. Rajah Rusydi, M.Pd.I
NIDN : 0912126001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun/ peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penyusun sendiri, dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain secara keseluruhan, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 22 Januari, 2018 M

Peneliti



PAJRIATINUR
NIM. 105 191 971 13



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jln. Sultan Alaudin No. 259 (Gedung Iqra Lt. IV) 0411-866972-88159. Fax. 0411 865588 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar”**

Telah diajukan pada hari sabtu 13 Rabiul Akhir 1439 H bertepatan dengan tanggal 30 Desember 2017 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Rabiul Akhir 1439 H
30 Desember 2017 M

DEWAN PENGUJI

- | | | |
|-----------------|--------------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si. | (.....) |
| 3. Penguji I | : Ferdinan, M.Pd.I. | (.....) |
| Penguji II | : Drs. H. Abdul Samad Tahir, M.Pd.I. | (.....) |
| 4. Pembimbing I | : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. | (.....) |
| Pembimbing II | : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I. | (.....) |

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM: 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jln. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lt. IV) 0411-866972-88159. Fax. 0411 865588 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu 13 Rabiul Akhir 1439 H/30 Desember 2017 M
Tempat : Kampus Unismuh Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra' L.4)

MEMUTUSKAN

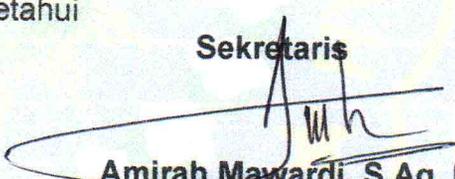
Bahwa Saudara(i)
Nama : PAJRIATINUR
NIM : 105 191 987 13
Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar
Dinyatakan : LULUS

Mengetahui

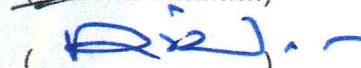
Ketua

Sekretaris


Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
NIDN : 9909005374

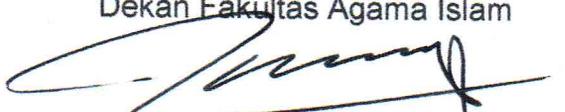

Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si.
NIDN : 0906077301

Penguji I : Ferdinar, M.Pd.I.
Penguji II : Drs. H. Abdul Samad Tahir, M.Pd.I.
Pembimbing I : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
Pembimbing II : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I.



Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam


Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM: 554 612

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti bisa dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar”.

Peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta kepada:

1. Kepada Ayahanda Tamrin dan Ibunda Barunna yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang serta doanya selama ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Serta kepada kakak-kakak peneliti Syifaami, Sukaesi, Hamzah, Madina yang selalu memberikan bantuan terutama materi dan motivasi yang tinggi serta perhatian yang melimpah sehingga peneliti tidak pernah merasa kekurangan.
2. Dr. H. Abdul Rahman Rahim SE. MM Rektor Unismuh Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam.
4. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UNISMUH Makassar.
5. Nurhidaya Mucktar S.Pd.I M.Pd.I Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Unismuh Makassar.

6. Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. dan Ibu Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi pembimbing peneliti mulai dari penyusunan proposal hingga menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar yang tidak dapat peneliti ucapkan satu persatu atas kebaikan dan ilmu yang di berikan kepada peneliti selama di bangku kuliah.
8. Sudirman S.Pd.I Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Jannah yang telah menuntun peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian peneliti.
9. Mahmud S.Pd.I Kepala Madrasah Miftahul Jannah yang telah membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peneliti.
10. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Agama Islam, terkhusus angkatan 2013 kelas F dan seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
11. Dan semua pihak yang telah membantu peneliti demi kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu semoga bantuan dan dukungannya mendapat balasan dari Allah Swt.

Peneliti menyadari betul bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik menyangkut isi maupun penelitian. Peneliti telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini, sebuah

karya yang bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Namun dibalik semua itu, kesempurnaan hanya milik Allah yang Maha Sempurna dan tidak dimiliki manusia. Untuk itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti kembalikan semua kepada Allah, semoga keikhlasan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah. Semoga kita semua senantiasa mendapat rahmat dan hidayah-Nya, *Amiin*.

Makassar, 06 Jumadil Awal 1439 H
22 Januari 2018 M

Peneliti

PAJRIATINUR
10519198713

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Walaupun kita miskin harta tapi kita tidak boleh miskin pendidikan”

“Karena Kita tidak menjadi besar dengan mengzeilkan orang lain, sebagaimana seseorang tak akan menjadi lebih tinggi atau mulia dengan menjatuhkan orang lain.”

“Keberhasilan merupakan Wujud dari kerja keras yang nyata”.

PERSEMBAHAN

“Ku persembahkan karya ini kepada :

- 1. Allah Swt (semoga skripsi ini diterima sebagai sebuah ibadah)*
- 2. Ayahanda (Ayahanda Tamrin dan Ibunda Barunna)*
- 3. Kakak dan adik (Syifaami, Sukaesi, Hamzah, Madina)*
- 4. Dan Yang terakhir untuk Almamaterku tercinta. Yang senantiasa selalu memberikan dukungan moral terhadap penulis dalam menyelesaikan karya ini.*

ABSTRAK

Pajriatinur. 2017. Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah Dalam meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambo Padang Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar. Dibimbing oleh Abd. Rahim Razaq dan St. Rajiah Rusyidi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peningkatan minat baca tulis Alquran masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Jannah terhadap Masyarakat di Desa Ambo Padang Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar dan sejauh mana peranannya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengambil latar belakang Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi (pengamatan), dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa Pondok Pesantren Miftahul Jannah memiliki peran penting yaitu di bidang pendidikan, dakwa dan kemasyarakatan. Usaha-usaha Pondok Pesantren Miftahul Jannah yaitu Perlunya pondok pesantren mengadakan Taman Baca Tulis Alquran di setiap Masjid, adanya pembinaan khusus terhadap masyarakat yang belum mahir dalam membaca alquran yang ada di Desa Ambopadang. Yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yaitu di Desa Ambopadang didominasi oleh suku Mandar ciri khas masyarakat tersebut sifat taat, rasa persaudaraan, spontan dan terbuka, sopan terhadap guru, hormat menghormati ini sebagai pendukung. Sebagai penghambatnya yaitu Tidak dibentuknya organisasi atau wadah bagi alumni agar komunikasi pondok pesantren antara alumni dapat berjalan dengan terorganisir (tidak kondisional).

Kata kunci : Pondok Pesantren, Minat Baca Tulis Alquran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA MUNAQASYAH	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Peranan pondok pesantren	8
1. Pengertian pondok pesantren	8
2. Sejarah perkembangan pondok pesantren.....	9
3. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan	14
4. Unsur-unsur pondok pesantren	15
5. Aspek-aspek sistem pendidikan pesantren	20

6. Pondok Pesantren sebagai Pusat Pembinaan Baca	
Tulis Alquran	40
B. Minat baca tulis	45
C. Alquran	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi dan Objek Penelitian	50
C. Fokus Penelitian	51
D. Deskriptif Fokus Penelitian	51
E. Sumber Data.....	52
F. Instrumen Penelitian	53
G. Teknik Pengumpulan Data	54
H. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian	58
B. Peranan Pesantren Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat Di Desa Ambopadang	71
C. Usaha-Usaha Pondok Pesantren Miftahul Jannah Untuk Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat Di Desa Ambopadang	75
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pesantren Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat Di Desa Ambobopadang	78
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80

B. Saran	82
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, sosial dan budaya termasuk dalam pendidikan pesantren. Kemajuan yang pesat mengakibatkan banyak pula berubah dalam tatanan masyarakat pada interaksi sosialnya sehari-hari dan relevan dengan itu maka muncullah berbagai tuntutan masyarakat. Masyarakat tidak mengharapkan keterbelakangan efek perkembangan tersebut. Pada masa era global yang dewasa ini perlu ada tanggapan dan menjawab tuntutan kemajuan tersebut secara serius.

Dalam menyikapi tuntutan masyarakat tersebut, lembaga pendidikan yang ada di masyarakat termasuk pesantren harus turut andil yang bersifat kontributif dan bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai pencerah dalam tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus mengalami perubahan. Sebagaimana Perkataan Ali Bin Abi Thalib:

Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian. Cetaklah tana selagi masi basah dan tanamlah kayu selama ia masi lunak.¹

¹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 57.

Maka pendidikan yang benar adalah pendidikan yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat,² serta dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam sistem yang terpadu, serasi baik antar sektor pendidikan dan sektor pendidikan sektor sektor pembangunan lainnya.

Pendidikan yang demikian itu, bisa kita lihat dalam model pendidikan pesantren dimana pendidikan itu terjalin atau menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan budayanya, meskipun profil pesantren sebelum masa pembaharuan memang cukup unik dan menarik. Ia adalah sebuah lembaga yang benar-benar khas, baik dalam arti manajemen, kurikulum, sarana dan prasarana, maupun adat dan istiadat yang dipeganginya.

Sebagaimana diketahui, bahwa:

Pondok pesantren pada akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta antara lain karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah ikut mengambil bagian dalam mencerdaskan rakyat terutama dalam meningkatkan minat membaca Alquran, membina watak dan kepribadian bangsa. Terbukti puluhan juta penduduk telah mengalami proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia sejak jauh sebelum adanya sekolah-sekolah.³

Menurut H. Muzayyin Arifin:

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang

²H.A.R.Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 94.

³H. Kaprawi, *Pembaharuan Sistem pendidikan Pondok Pesantren* (Cemara Indah, 19970), h. 17.

Kiai dengan ciri- ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.⁴

Pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Eksistensi pondok pesantren memiliki potensi yang sangat besar dalam memberikan kontributif yang signifikan sesuai tuntutan zaman. Dengan potensi yang besar itulah, pesantren harus mampu melakukan tranformatif dengan wujud perubahan nyata termasuk dalam meningkatkan minat baca masyarakat mengenai Alquran. Untuk dapat melakukan perubahan dan melakukan penyesuaian-penyesuaian berbagai tuntutan dalam masyarakat sebagai pengaruh era globalisasi tersebut, maka perlu ada persiapan atau usaha-usaha khusus yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.

Pondok pesantren seyogyanya mempersiapkan dengan matang yang menyangkut sumber daya manusia, sarana dan pra sarananya dan sistem pendidikannya sehingga peranan pondok pesantren dapat dirasakan di tengah pergumulan dinamika intelektual dan zaman yang dewasa ini.

⁴Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet.V, Jakarta : PT Bumi Aksara), h.229.

Relevansinya dengan tulisan ini, maka sangatlah urgen untuk diketahui peranan pesantren di tengah masyarakat utamanya dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran karena dengan berkembangnya teknologi sekarang sangatlah cepat dan masif mulai dari perkotaan hingga di pedesaan sehingga mengikis norma dan kearifan lokal yang ada pada masyarakat serta menjauhkan masyarakat dari kitab sucinya.

Pondok pesantren tidak boleh lengah melihat persoalan yang ada di tengah masyarakat terutama kecintaan ummat Islam kepada kitab sucinya karena Islam akan menghadapi tantangan yang lebih berat lagi. Maka, pesantren harus memperkuat pengetahuan umat Islam tentang Alquran dengan menggunakan langkah awal yaitu meningkatkan minat baca tulis Alquran di tengah masyarakat. Sebab, jika ini dibiarkan maka Islam akan sebatas nama saja tetapi jauh dari esensi ajarannya karena melupakan Alquran.

Dari uraian di atas, maka sangatlah urgen untuk diberikan solusi serta kontribusi di tengah masyarakat. Olehnya itu, penulis tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk skripsi dengan judul “Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting di dalam kegiatan penelitian, sebab masalah merupakan obyek yang akan diteliti

dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Desa Ambopadang?
2. Bagaimana usaha-usaha Pondok Pesantren Miftahul Jannah untuk meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Desa Ambopadang?
3. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Desa Ambopadang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya. Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Desa Ambopadang.

2. Untuk mengetahui usaha-usaha Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam meningkatkan minat baca Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Mifathul Jannah dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Pesantren

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan pesantren kedepan sehingga antara pesantren dan masyarakat sekitar dapat bekerja sama dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan baca Alquran.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dalam kehidupan bermasyarakat atas pentingnya meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat melalui peranan pondok pesantren dan khususnya pembinaan minat baca tulis Alquran masyarakat pada umumnya.

3. Bagi Penulis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan penyuluhan yang ada di

lembaga pesantren khususnya di Pondok Pesantren Miftahul Jannah di
Desa Ambopadang Kec. Tutar Kabupaten Polewali Mandar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Menurut Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Pasal 1:

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.¹

Sedangkan menurut Mastuhu:

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²

Muzayyin. Arifin mengatakan bahwa:

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kiai atau ustaz dengan ciri- ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.³

¹Peraturan Pemerintah RI No. 55, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Pasal 1 Tahun 2007.

²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 55.

³Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet.V ; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), h. 229.

Sementara menurut Zamakhsari Dhofier, bahwa “pokok sebuah pesantren terdiri dari lima hal: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan adanya kiai”.⁴

Jadi yang dimaksud dengan pondok pesantren menurut penulis adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tertua di Indonesia yang mana mempunyai karakteristik khusus yang unik dan menarik baik dalam hal segi manajemen, kurikulum, metode, sarana dan prasarana maupun adat istiadat yang dipeganginya, sehingga dianggap produk yang indigenous.

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejak masuknya Islam di Indonesia, proses Islamisasi di Indonesia tidak bisa lepas dari peranan lembaga-lembaga tersebut. Lembaga ini belum muncul pada masa kontak pertama agama Islam dengan penduduk pribumi.

Menurut Abdurrachman Mas’ud bahwa:

Penelitian antropologi Clifford Geertz yang mengasosiasikan Islam dengan warisan-warisan Hindu Budha. Bahwa islam di Jawa sinkretis dan superfisial sebagaimana asumsi geertz jelas tidak didasarkan pada pengamatan proses islamisasi dan traspormasi sosial yang panjang serta memisahkan Islam Jawa dari peta dunia Islam secara keseluruhan. Hal ini tentu tidak sah menurut pendekatan sejarah dan dengan waktu yang sama telah mengecilkan peran besar Wali Songo yang telah disepakati oleh Ilmuan-ilmuan muslim dan non Muslim.⁵

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Fisinya Mengenai Masa Depan Indonesia*(Cet. I; Jakarta : LP3ES), h. 24.

⁵Ahmad Syahid, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan INCIS,2002), h. 30-31

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial seperti yang kita kenal sekarang merupakan lembaga yang dikenali Jawa. Diluar Jawa lembaga yang memiliki misi sejenis dikenal dengan "Surau" Di minangkabau, "Dayah", "Meunasah" atau "Rangkang" di Aceh.⁶ Sebagai pendidikan lanjut, pesantren sebagai tempat yang mengkonsentrasikan para santrinya untuk diasuh, dididik, dan diarahkan menjadi manusia yang paripurna oleh Kyai atau Guru. Lalu kapan pondok pesantren berdiri di Nusantara?

Data sejarah tentang kapan pesantren berdiri dan siapa serta dimana secara detail sulit untuk ditelusuri. Data dan keterangan tentang pesantren tidak didapatkan secara pasti. Dari hasil pendataan yang dilakukan Subdit pesantren Depag R.i pada tahun 1994/1995 diperoleh keterangan bahwa:

Pondok pesantren tertua didirikan pada 1062 dengan nama pesantren Jan Tapes II Di Pamekasang, Madura.⁷ Namun data memunculkan pertanyaan lebih lanjut: jika ada pesantren Jan Tapes II, tentu ada pesantren Jan Tapes I yang usianya yang lebih tua, sayangnya data tersebut tidak mengikutkan data tentang Jan Tapes I yang mungkin usianya lebih tua.⁸

1. Zaman Wali Songo

Sejarah perkembangan pesantren di Indonesia tidak sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dengan asal usul pesantren yang dipengaruhi oleh sejarah Wali Songo abad ke 15 sampai 16 masehi.

⁶Fuad Jabalib dan Jamhari, *IAIN Dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Logos, Wacana Ilmu), h. 92

⁷Achmad Syahid, *Pesantren Dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag Dan INCIS, 2002), h.22.

⁸Achmad Syahid, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat*, h.22.

Wali Songo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa yang telah mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka berturut-turut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijogo, Sunan Derajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati.⁹

Tradisi yang diperkenalkan oleh Wali Songo merupakan kelanjutan perjuangan Rasulullah yang diterjemahkan dalam menyebarkan agama Islam tanpa kekerasan dan berorientasi pada perdamaian sebagaimana keberadaan Islam sebagai *Rahmatan Li al 'Alamin*.

2. Zaman Penjajahan

Pada masa penjajahan (kolonialisme). Kebijakan pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan berawal dari bentuk pendidikan sparadis oleh VOC melalui misi-misi agama. Pendidikan relatif lebih maju dilaksanakan dalam rangka politik etik tahun 1878, dengan diakhirkannya *Comptabilitiet Wet* atau undang-undang mengenai keuangan. Meskipun demikian dalam prakteknya penindasan terhadap pendidikan dan kesejahteraan rakyat tidak berubah.

Menurut Hasbullah bahwa:

Kebijakan pendidikan pada masa kolonial berusaha menekan dan mendiskreditkan Islam, pada masa ini oleh, sikap demikian ini dilakukan oleh Belanda tidak hanya menghambat perkembangan pendidikan Islam terutama pesantren tapi juga sistem pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren dianggap terlalu jelek dan tidak mungkin untuk diterapkan sebagai pendidikan modern, karena kedua system pendidikan ini memiliki berbagai perbedaan seperti: biaya pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik dll.¹⁰

⁹Abdul Rachman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren, dalam, Ismail SM. Dkk (eds) Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), h. 5.

¹⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 147-149.

Bahkan pesantren bersikap nonkooperatif dengan kolonial Belanda dengan cara tidak memperdulikan dan menutup kerjasama bahkan melakukan perlawanan.

Menurut Achmad Syahid mengatakan bahwa:

Memang tidak ada bukti secara kelembagaan bahwa pesantren memerintahkan santrinya melawan pemerintahan kolonial, namun hal itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, seperti melatih para santri dengan bela diri dan kanuragan di samping tetap melaksanakan sebagai fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam.¹¹

3. Zaman Kemerdekaan

Pada awal kemerdekaan sampai dekade kedua, pondok pesantren tetap menempatkan diri sebagai alternatif dan sistem pendidikan yang seperti sekolah. Ketika pemerintah menawarkan system madrasah diterapkan di pesantren, sikap yang muncul adalah sikap curiga dan bertanya-tanya. Kebanyakan pesantren menganggap, system sekolah adalah warisan kaum kafir kolonial, sementara mereka yang menirunya merupakan bagian dari kaum kafir itu.

Pada era 1970an pesantren mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini dapat ditilik melalui dua sudut pandang:

Pertama, pesantren mengalami perkembangan kuantitas yang luar biasa dan menakjubkan baik di wilayah pedesaan, pinggir kota dan perkotaan. Data departemen agama menyebutkan pada tahun 1977 jumlah pesantren sekitar 4185 unit. Dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Pada tahun 1985 jumlah pesantren sekitar 6239 unit dan jumlah

¹¹Achmad Syahid, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag Dan INCIS, 2002), 26-27.

santri 1.084.801 orang. Pada tahun 1997 jumlah pesantren sekitar 9388 unit, dan jumlah santri sekitar 1.770.768 orang. Dan pada tahun 2001 dari jumlah 11.312 pesantren memiliki santri sekitar 2.737.805 orang, serta pada tahun 2017 jumlah santri sekitar 3,65 juta orang yang tersebar di 25.000 pondok pesantren yang ada di Indonesia. Jumlah ini meliputi jumlah pesantren tradisional dan modern. Selain menunjukkan tingkat keagamaan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kyai dan ulama. Jumlah ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan dan berbasis masyarakat. Perkembangan kedua menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk pesantren diklasifikasikan menjadi empat tipe: yakni *tipe satu* pesantren yang menerapkan pendidikan formal dan mengikuti kurikulum nasional baik yang memiliki sekolah agama seperti (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU dan PT Umum) seperti pesantren Jombang dan pesantren Syafi'iyah; *tipe dua* pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, dan Darul Rahmat Jakarta; *tipe tiga* pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk dalam bentuk madrasah

diniyah (MD) seperti pesantren Lirboyo Kediri dan pesantren Tegal Rejo Magelang; *tipe empat* pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian.¹²

4. Zaman Reformasi

Pada era reformasi, setelah departemen agama memilimi unit tersendiri yang khusus mengurus pondok pesantren dalam sub-direktorat, maka usaha-usaha untuk meningkatkan peran an fungsi pondok pesantren jadi lebih sistematis.

Menurut Achmad Syahid bahwa:

Nama pembina pondok pesantren ialah sub-direktorat pembinaan pondok pesantren dan madrasah (subdik PP dan MD) di bawah direktorat pembinaan perguruan agama Islam (ditjenbim-baga Islam) departemen agama RI. Dengan terbentuk sub direktorat khusus pesantren ini, usaha-usaha pengembangan dan pemberdayaan pondok pesantren digalakkan dan diintensifkan. Rancangan program pondok pesantren dewasa ini, dan kemungkinga besar akan dipertahankan pada waktu mendatang, ialah mengembangkan dan membina namun tetap mempertahankan keragaman dan ciri khas masing-masing pesantren.¹³

3. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih cerah dengan mentraformasikan dirinya menjadi masyarakat belajar,hal ini juga menjadi tujuan dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, pesantren telah memberikan tanggapan positif terhadap pembangunan nasional

¹²Mundzier Suparta, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), h.5.

¹³Achmad Syahid, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan INCIS, 2002), 29.

dalam bidang pendidikan, dengan didirikannya sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah dilingkungan pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut.

Menurut Marwan Saridjo dkk bahwa:

Pondok pesantren diartikan Suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (Sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajarkan santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh para ulama' besar abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama di lingkungan pesantren tersebut.¹⁴

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak lepas dari beberapa unsur dasar yang membangunnya. Menurut Zakhsyari Dhofier dalam bukunya menyebutkan ada lima elemen, yaitu Pondok, Mesjid, Santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik.

a. Pondok (asrama untuk para santri)

¹⁴Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*(Jakarta: Damna Bhakti, 1982), h. 24.

“Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel, penginapan”.¹⁵ Sementara itu menurut Hasbullah dalam bukunya “Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia” bahwa:

Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian Pondok mengandung arti juga tempat tinggal. Sebuah pondok pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal kyai dan santri). Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini merupakan pembeda lembaga pendidikan di masjid maupun di langgar.¹⁶

Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, yaitu:

pertama, banyaknya santri yang datang dari tempat jauh untuk menuntut ilmu kepada kyai yang masyhur keahliannya. *Kedua*, Pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatang dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.¹⁷

Selain alasan-alasan tersebut menurut Haedar Putra Daulay bahwa:

Kedudukan pondok sebagai unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya dengan adanya pondok maka suasana belajar santri, baik yang berupa intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan hidden kurikuler dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat dokindisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian waktu-waktu yang digunakan siswa di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.¹⁸

¹⁵Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir, 1964), h. 1154.

¹⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 132-137.

¹⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Fisinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. I; Jakarta: LP3ES), h. 46-47.

¹⁸Haedar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 16

b. Masjid

Menurut Safrullah Salim bahwa:

Pengertian Masjid secara Harfiah adalah tempat sujud, karena tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak hanya dijadikan sebagai pusat ibadah (shalat) tapi juga untuk perkembangan budaya lama pada khususnya dan kehidupan pada umumnya, termasuk pendidikan.¹⁹

Masjid sebagai tempat pendidikan, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafurrasyidin, dinasti Bani Umayyah, Fatimiyah, dan dinasti lainnya. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap dipegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampai sekarang.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan khusus untuk halaqah-halaqah berupa kelas, sebagaimana yang sekarang ini menjadi madrasah. Namun demikian masjid tetap menjadi tempat belajar mengajar, hingga sekarang kyai sering membaca kitab-kitab klasik dengan metode wetonan dan sorogan. Pada sebagian pesantren menggunakan masjid sebagai tempat l'tiqah, dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan zikir, ataupun latihan-latihan lain dalam kehidupan tarekat dan sufi.²⁰

c. Santri

Menurut zamahsyari dhofier bahwa:

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat di golongkan menjadi dua kelompok, yaitu: *pertama*, Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat jauh yang memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka punya kewajiban-kewajiban tertentu; *kedua*, Santri kalong, yaitu para siswa yang datang dari daerah-daerah sekitar pondok yang memungkinkan dia

¹⁹Safrullah Salim, *Masjid* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Antara, 1983), 117.

²⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Fisinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Cet. I; Jakarta : LP3ES), h. 49.

pulang kerumahnya masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan jalan pulang pergi antara rumah dan pesantren.²¹

Di dunia pesantren biasa juga bisa diperlakukan, seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain, setelah seorang santri merasa cukup lama tinggal di pesantren. Biasanya kepindahannya itu menambah dan mendalami satu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang di datangnya.

Pada pesantren yang tergolong tradisional, lamanya santri bermukim tidak ditentukan pada lamanya dia bermukim atau kelas, tetapi pada seberapa banyak kitab yang telah di baca. Kitab-kitab tersebut bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab besar.²²

Sementara itu menurut Haedar Putra Daulay bahwa:

Pada awalnya, pesantren diselenggarakan untuk mendidik santri agar menjadi taat menjalankan agamanya dan berakhlak mulia. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, santri dituntut memiliki kejelasan profesi, maka banyak dari pesantren membuka pendidikan kejuruan dan umum dari sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi.²³

d. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren, maju mundur pesantren di tentukan oleh wibawa dan kharismati kyai. Bagi pesantren kyai adalah unsure yang paling dominan. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuannya dalam mengelola pesantren. Dalam

²¹Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Fisinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Cet. I; Jakarta : LP3ES), h. 51-52

²²Haedar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 15

²³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

konteks ini kepribadian kyai sangat menentukan sebab terhadap keberadaan pesantren karena dia sebagai tokoh sentral dalam pesantren.

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kyai diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki pesantren, pemimpin dan mengajar di pesantren, umumnya mereka adalah alumni pesantren.²⁴

e. Pengajian kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa di pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh zaman dulu (kitab kuning), mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran diberikan mulai yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkannya.

Kriteria kemampuan membaca dan mengarahkan kitab bukan saja merupakan criteria diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama, atau kyai pada zaman dulu, tapi juga pada saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang dapat di terima menjadi seorang kyai dari kemampuannya dalam membaca kitab-kitab tersebut.

Kitab-kitab klasik yang dibaca di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok: yaitu, nahwu/sharaf; fiqhi; ushul fiqhi; hadits;

²⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 144

tafsir; tauhid; tasauf; dan etika, serta cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah.²⁵

5. Aspek-aspek Sistem Pendidikan Pesantren

Dalam versi ensiklopedia Islam memberi gambaran, bahwa pesantren yang berarti guru ngaji atau bahasa india “sastria” dan kata “sastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan”.²⁶

Secara terminology pesantren menurut Mastuhu adalah:

Lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*Tafaqquh Fiddini*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.²⁷

System pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mejadi cita-cita bersama pelakunya.

Jadi, sistem pendidikan pesantren adalah

kumpulan dasar-dasar umum tentang bagaimana lembaga pendidikan diselenggarakan dalam rangka membekali pengetahuan kepada siswa yang didasarkan kepada Alquran dan sunnah.²⁸

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan system yang memiliki beberapa sub system, setiap sub system memiliki beberapa sub

²⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 50.

²⁶Ictiar Baru Fan Houve, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ictiar Baru Fan Houve, 1993), h. 117.

²⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai System Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), h. 6

²⁸Ahmad Syahid, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat* (Depag dan INCIS, 2002), h. 30-31

system dan seterusnya, setiap sub system dengan sub system yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipengaruhi. Sub system dan system pendidikan pesantren antara lain:

- a) Aktor atau pelaku: Kyai, Ustadz, santri dan pengurus
- b) Sarana perangkat keras: masjid, rumah Kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c) Sarana perangkat lunak; tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat dan lain-lain.²⁹

Setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ketiganya belum dapat dikatakan sebagai system pendidikan pesantren. Kemudian penulis akan menjelaskan aspek-aspek system pendidikan pesantren yang dikaji dalam tulisan ini. Yaitu:

1. Manajemen Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai pendidikan (non formal) dan bagian dari system pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab sama dengan lembaga pendidikan lain (formal) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, semua unsur pesantren menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren melalui manajemen yang sesuai dengan karakteristiknya. Hal ini sesuai dalam *surah* Al Sajdah : 05

²⁹Ahmad Syahid, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat* (Depag dan INCIS, 2002), h. 25.

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ

سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.³⁰

Manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar organisasi tercapai secara efektif dan efisien. hal ini sesuai dalam Alquran Surat Al Hasyr : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³¹

Dalam pelaksanaannya, manajemen disetiap pesantren, sesuai dengan kemampuan pesantren dalam melakukan pembaharuan. Pesantren menurut Hasan Basri sekurang-kurangnya pesantren dibedakan menjadi tiga corak yaitu: *Pertama*, pesantren tradisional,

³⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*(Semarang : CV. ALWAAH, 1995), h. 424.

³¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*(Semarang : CV. ALWAAH, 1995), h. 545.

pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam system pendidikannya, manajemen (pengelolaan) pendidikannya masih sepenuhnya berada pada kyai, dan kyai sebagai satu-satunya sumber belajar dan pemimpin tunggal serta menjadi otoritas tertinggi dilingkungan pesantren. *Kedua*, pesantren transisional, pesantren ini ditandai dengan adanya porsi adaptasi pada nilai-nilai baru (sistem pendidikan modern). Dalam manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun system tradisionalnya masih dipertahankan seperti pimpinan masih berporos pada keturunan, wewenang dan kebijakan dipegang oleh kyai kharismatik dan lain sebagainya. Dari segi kelembagaan sudah mulai ada yang mengelola atau mengurus melalui kesepakatan bersama dan kyai sudah membebaskan santri untuk memberikan pendapat. Pada umumnya pesantren ini tidak terdapat perencanaan-perencanaan yang tepat dan tidak mempunyai rencana induk pengembangan pesantren untuk jangka pendek maupun jangka panjang. *Ketiga*, pesantren modern, pesantren telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam system pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari

pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.³²

Sudah menjadi common sense bahwa pesantren lekat dengan figure kyai (Buya di Sumatra Barat, Ajengan di Jawa Barat, Bendoro di Madura, dan tuan guru di Lombok). Kyai dalam pesantren merupakan figure sentral, otoritatif, dan pusat kebijakan dan perubahan. Hal ini berkaitan dengan dua faktor berikut; *Pertama*, kedudukan kyai sebagai pemimpin tunggal dan pemegang otoritas tertinggi di pesantren³³ dan bersifat paternalistik, jadi setiap pesantren menganut pola “serba momo” mono manajemen, mono administrasi, sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*, kepemimpinan kyai adalah karismatik dan dengan sendirinya bersifat pribadi atau “personal” bukan komunal, hal ini berarti otoritas kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak dapat diganggu gugat. Faktor keturunan sangat kuat sehingga kyai bias mewariskan pesantren kepada anak yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang melakukan protes.

Menurut Mundzier Suparta bahwa:

Sejarah dengan pendidikan formal memang pesantren mengalami beberapa perkembangan pada aspek manajerial, organisasi, administrasi dan pengelolaan keuangan. Dari beberapa kasus,

³²Hasan Basri, “Pesantren : Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan”, Dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Grasindo, 2001), h. 126.

³³Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : Al Ikhlas, 1993), h. 108.

perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren, dari karismatik kerosionalistik dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-partisipatif. Seperti kedudukan dewan kyai di pesantren Tebuh Ireng sebagai bagian atau unit kerja kesatuan administrasi penyelenggaraan pesantren, sehingga kekuasaan sedikit terdistribusi dari kalangan elit pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola dan pembagian kerja di antara unit-unit kerja.³⁴

Beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, seperti pendidikan formal, diniyah, majelis taklim, dan asrama santri. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun kyai mempunyai pengaruh yang sangat kuat.

Sedangkan menurut Aziz Wahab bahwa:

Kepemimpinan dalam pengelolaan pesantren secara umum sama, yaitu peranan seorang kyai (pengasuh) sangat menentukan dalam perjalanan pesantren ke depan. Kepemimpinan dalam hal ini diartikan sebagai manajemen, dan oleh sebab itu meningkatkan kemampuan manajemen merupakan sebuah keharusan jika keberhasilan pelaksanaan. Peningkatan kemampuan manajemen dapat dilakukan melalui kepemimpinan yang dapat menciptakan situasi kondusif untuk terjadinya inovasi dan perubahan-perubahan dengan menggunakan berbagai perangkat teknologi komunikasi dan informasi.³⁵

Pola kepemimpinan pesantren merupakan satu dari tiga unsur pokok yang membangun sub-kultur pesantren selain literature universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilainya sendiri

³⁴Mundzier Suparta, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), h. 14.

³⁵Aziz Wahab, "Membangun Kemampuan Manajemen Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Rangka Otonomi Daerah dan Otonomi Pendidikan", [http://www.Depdiknas.go.Id/sikep/Issue/SENTRA 2/ fm 49.html](http://www.Depdiknas.go.Id/sikep/Issue/SENTRA%20fm%2049.html).

yang terpisah dengan system nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.

Kepemimpinan tersebut sangat unik, karena mereka menggunakan kepemimpinan pra modern. Relasi sosial antara kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan, ketaatan dan barakah (*grace*)³⁶, untuk itu unsur kyai dalam memberi warna pesantren sangat menentukan terhadap kemajuan pesantren.

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan dan fungsi pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai usaha untuk menjadikan pondok pesantren tetap terjaga dalam eksistensinya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, untuk itu pengembangan fungsi dan tujuan pendidikan pesantren sebagai panduan dan arah pendidikan sangat penting.

Menurut Pupuh Fatkhurrahman dalam bukunya “Pengembangan Pondok Pesantren, Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu”:

Selain tujuan dan fungsi pendidikan pesantren yang tidak kalah pentingnya adalah visi dan misinya pesantren. Visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu. Sedangkan misi adalah tugas yang dirasakan seseorang atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme dan lain-lain.³⁷

³⁶Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam Sa'id Aqil Sirajid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.14.

³⁷Pupuh Fatkhurrahman, “*Pengembangan Pondok Pesantren, Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu*”, (Lektur, seri XVI/2002), h. 316.

Menurut Husni Rahim bahwa “Visi pendidikan pesantren tidak terlepas dari visi pendidikan Islam yaitu: Agamis, populis, berkualitas dan beragama”.³⁸

Menurut Pupuh Fatkhurrahman:

Visi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah terwujudnya masyarakat Indonesia selaku hamba Allah SAW., yang memiliki tanggung jawab tinggi wakil Allah (khalifah) dimuka bumi, untuk memiliki sikap, wawsan dan demokrasi toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, berwawasan global yang berdasarkan ketentuan dan tidak bertentangan dengan nilai dan norma Islam.³⁹

Sedangkan misi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah menuju masyarakat madani. Dalam bidang pendidikan penyelenggaraan organisasi pelaksanaan pendidikan yang otonom, lues namun adaptif dan pleksibel. Proses pendidikan yang dijalankan bersifat terbuka dan berorientasi kepada keperluan dan kepentingan bangsa perimbangan kewenangan dan partisipasi masyarakat telah berkembang secara alamiah. Pendidikan telah menyelenggarakan masyarakat secara global, memiliki komitmen, secara lokal sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya menuju keunggulan insan kamil. Menyelenggarakan lembaga pendidikan agar sebagai pusat peradaban umat Islam.⁴⁰ Dari visi dan misi pendidikan pesantren ini dirumuskan kedalam tujuan sentral dari pendidikan pesantren.

³⁸Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 17.

³⁹Pupuh Fatkhurrahman, “*Pengembangan Pondok Pesantren, Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu*”, (Lektur, seri XVI/2002), h. 316.

⁴⁰Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 318.

Menurut Djunaidatul Munawaroh.

Untuk memahami tujuan pendidikan pesantren haruslah terlebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya tujuan pendidikan pondok pesantren haruslah sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsep Islam, karena pada umumnya pesantren tidak merumuskan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten.⁴¹

Alquran menegaskan bahwa manusia diciptakan dimuka bumi ini untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya untuk kehidupan didunia dan akhirat. Kemudian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam, karena pesantren bagian yang tak terpisahkan atau bentuk lembaga pendidikan Islam.⁴² Menurut Nurcholis Majdid dalam bukunya "*Bilik-Bilik pesantren*" sebagaimana yang tertulis dalam kitab Ta'lim al-Mutaalim karya Zarnuzi, sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu,

Yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.⁴³

Tujuan pendidikan di atas bersifat ideal, umum dan sulit untuk dilaksanakan secara langsung oleh lembaga pendidikan dalam level praktis, untuk itu setiap pondok pesantren memiliki hak untuk menentukan

⁴¹Djunaidatul Munawaroh, "*Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*", Dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Grasindo, 2001), h. 167.

⁴²Pupuh Fatkhurrahman, "*Pengembangan Pondok Pesantren, Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Pesantren Terpadu*", (Lektur, seri XVI/2002), h. 320.

⁴³Nurcholis Majdid, *Bilik-Bilik pesantren*, (Jakarta Bukmi Aksara, 1997), h.18.

tujuan secara operasional tujuan pendidikannya. Menurut H.M. Arifin tujuan pesanten dibagi:

1. Tujuan Umum: Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
2. Tujuan Khusus: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan dan mengamalkan dalam masyarakat.⁴⁴

Demikian juga yang dicita-citakan oleh pondok pesantren Cipasung dalam membina dan mengembangkannya yaitu menurut Cucu Cuanda K.H. Moh, bahwa:

Untuk mewujudkan dan memelihara perangkat nilai-nilai luhur pesantren serta menegembangkan sumber daya manusia sebagai upaya untuk melestarikan eksistensi pesantren sebagai benteng pertahanan umat Islam.⁴⁵

Dari pendapat di atas dipertegas oleh sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا أَوْ أَجْرَى نَهْرًا أَوْ حَفَرَ بِنْرًا أَوْ عَرَسَ نَخْلًا أَوْ بَنَى مَسْجِدًا أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ (رواه البزار)

Artinya:

Dari Anas r.a berkata: Nabi Saw. Bersabda: Ada tujuh hal yang pahalanya mengalir pada seorang hamba semenjak dia didalam kubur setelah kematiannya, yaitu: Orang yang mengajarkan sesuatu ilmu, atau mengalirkan sungai (memberikan pengairan), atau menggali sumur, atau menanam pohon kurma, atau membangun masjid, atau

⁴⁴H.Muzayyin Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan Islam* (Cet. III, Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 148.

⁴⁵Cucu Cuanda K.H. Moh. Ilyas Rakyat, *Ajengan Santun Dari Cipasung* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), h. 147.

mewariskan mushaf, atau meninggalkan anak yang memohonkan ampun kepadanya setelah kematiannya.”(H.R. Al Bazar).⁴⁶

Tujuan pesantren secara institusional pondok pesantren Cipasung meliputi:

1. Tujuan Umum.

Membina warga negara berkepribadian muslim dan menanamkan rasa keagamaan dalam semua segi kehidupan.

2. Tujuan khusus

- a. Mendidik santri/siswa untuk menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, sehat lahir batin;
- b. Mendidik santri/siswa untuk menjadi manusia muslim selaku kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, mandiri dalam mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis;
- c. Mendidik santri/siswa untuk membantu kesejahteraan sosial dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa;
- d. Mendidik santri/siswa untuk menjadi tenaga yang cakap dalam segala sektor kehidupan;
- e. Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan);
- f. Mendidik santri/siswa untuk mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.⁴⁷

Sedangkan menurut beberapa peneliti pesantren seperti yang dikemukakan oleh Mastuhu, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu pribadi yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kaula

⁴⁶ Abdul Baqi Fu`ad, *Al-Lu`lu` wal Marjan, Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Solo: Insani Kamil, 2010), h. 463

⁴⁷ Cucu Cuanda K.H. Moh. Ilyas Rakyat, *Ajengan Santun Dari Cipasung* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), h. 147-148.

atau abdi masyarakat atau Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana pribadi nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah umat masyarakat (*'Izzul Islam Wal Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁴⁸

Menurut Nur Cholis Madjid:

Bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah: terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh, dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada: Indonesia dan dunia abad sekarang.⁴⁹

Sesuai dengan pendapat di atas bahwa tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah untuk membentuk santri yang beriman dan bertakwa sehingga terbentuk manusia yang paripurna (*Insan Kamil*). Tujuan utama ini akan tampak sempurna apabila seorang santri dibekali dengan pengetahuan umum dan teknologis serta pemanfaatannya untuk membentuk manusia yang *kaffah*, sebagaimana firman Allah dalam surah al Qashash ayat 77:

⁴⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai System Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), h. 55-56.

⁴⁹Nur Kholis Madjid, Dalam "Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren" Dalam Damawan Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), h. 15.

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵⁰

Dari beberapa tujuan pendidikan pesantren di atas juga menekankan pentingnya tegaknya Islam ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia. Dan akhlak mulia ini merupakan kunci keberhasilan hidup masyarakat sebagaimana akhlak Rasulullah, serta tujuan pendidikan pesantren berusaha untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Selain tujuan yang penting adalah fungsi. Fungsi pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Mastuhu bahwa : “pesantren memiliki tiga fungsi yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh”,⁵¹ yaitu sebagai:

1. Lembaga Pendidikan.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. ALWAAH, 1995), h.623.

⁵¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 59.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama klasik, melalui kitab-kitab: tauhid, tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, Tasawuf, bahasa Arab (Nahwu sharaf, balagh, tajwid), mantik dan akhlak.

2. Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Beberapa orang tua sengaja mengirimkan anaknya ke pesantren dan menyerahkan kepada pengasuh untuk diarahkan ke jalan yang benar, karena mereka percaya bahwa seorang kyai tidak akan menyesatkan anaknya, dan banyak lagi masyarakat pergi ke pesantren dengan segala kepentingannya.

3. Lembaga Penyiaran Agama.

Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum dan masjid pesantren seringkali dipakai untuk menyelenggarakan majelis taklim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Manfred Ziemek bahwa fungsi dan watak pesantren digabungkan dan memiliki sudut pandang berbeda-beda, apalagi dilihat dari perspektif internis dan eksternis, yaitu:

1. Perannya sebagai basis pedesaan untuk penyebaran Islam pada masa lampau dan sekarang sama pentingnya dengan revolusi kaum tani untuk melawan pendudukan penjajah.
2. Selama beberapa dasawarsa dala sektor pendidikan, pesantren merupakan sistem sekolah yang terbuka bagi mayoritas pribumi. Sementara sekolah-sekolah Kristen dan Cina hanya melayani sebagian kecil masyarakat.
3. Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia pesantren menyumbangkan kepemimpinan dan memberikan motivasi kepada para petani untuk berperang melawan penjajah.

Jadi, fungsi pesantren menurut hal-hal di atas adalah, sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga penyiaran agama, dan sarana perjuangan untuk melepaskan diri terhadap penjajah (dulu).

3. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Menurut S. Nasution bahwa:

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curriculum* yang memiliki pengertian *running course* dalam bahasa Inggris *carier* yang berarti *to run*. Istilah ini kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*couse*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan sebagai ijazah.⁵²

Sedangkan menurut M. Arifin: "kurikulum diperluas tidak sebatas mata pelajaran tetapi seluruh program sekolah yang mempengaruhi

⁵²S. Nasution, *Asas-asas kurikulum*(Bandung: Transito, 1978), h. 5.

proses belajar mengajar baik langsung dalam sekolah maupun luar sekolah”.⁵³

Demikian pula menurut Nur Uhbiati bahwa kurikulum memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri beberapa mata pelajaran yang diambil anak didik pada jenjang sekolah.
2. Kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak selama belajar di sekolah.
3. Kurikulum adalah rencana belajar siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁴

Sehingga kurikulum dapat meliputi kegiatan-kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta aktivitas para santri maupun aktivitas para kyai sebagai pendidik atau guru.

Jenis pendidikan “pesantren” bersifat non formal, hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik. Adapun mata pelajaran sebagian pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung yang membahas masalah akidah, syariah dan bahasa Arab, menurut M. Habib Chirzin antara lain:

Alquran dengan tajwid dan tafsirnya; akoid dan ilmu kalam; fikih dan ushul fikih; hadits dan musthalah hadits; bahasa Arab dan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma’ani, badi’, dan arudl dan araudl tarikh, mantihq dan taSAWuf.⁵⁵

Kurikulum dalam jenis pendidikan “pesantren” berdasarkan tingkat kemudahan dan kopleksitas ilmu atau agama yang dibahas dalam kitab

⁵³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 84-85.

⁵⁴Nur Uhbiati, “*Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Al-Fadlu Kaliwungu, Kendal*”, dalam *Jurnal Penelitian Wali Songo* Vol. XI no. 2 November 2003, h. 269.

⁵⁵M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*, dalam *Dawan Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan* (Cet. III; Jakarta: LP3ES, 1985), h. 86.

jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan santri dengan pedoman bahwa sebelum anak belajar lebih lanjut minimal mereka mempelajari kitab-kitab awal keagamaan.

Kurikulum yang bersumber dari kitab kuning pesantren biasanya terdapat kegiatan kokurikuler yang menggambarkan tradisi kehidupan pesantren. Di antaranya literatur sumber kegiatan tersebut adalah kitab *manaqib* Syaikh Abdil Kodir Jailani dan kitab *Majmu' Syarif*. Setiap bidang studi memiliki tingkat kemudahan kompleksitas pembahasan masing-masing, oleh karena itu evaluasi kemajuan belajar pada “pesantren” juga berbeda dengan evaluasi dari madrasah dan sekolah umum.

Mastuhu berpendapat bahwa :

Jenis pendidikan Madrasah dan sekolah umum bersifat formal dan kurikulumnya mengikuti ketentuan pemerintah. Madrasah mengikuti ketentuan dari Depag dengan perbandingan 30% berisi mata pelajaran agama, dan 70% pelajaran umum, tetapi beberapa pesantren menggunakan perbandingan terbalik dengan bobot perbandingan agak berbeda: 20% berisi pelajaran umum, 80% pelajaran agama, seperti pada kurikulum madrasah yang diasuh oleh PP Tebu Ireng.⁵⁶

Sedangkan M. Habib berpendapat bahwa:

Kurikuler pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren selama sehari semalam. Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan untuk hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kepentingan sendiri, latihan bela diri, dan ibadah dengan tertib dan riyadhah.⁵⁷

⁵⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h.142.

⁵⁷M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*, dalam Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Cet. III; Jakarta: LP3ES, 1985), h. 80.

Jadi, kurikulum pesantren dalam rangka mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah, dan sebagainya diajarkan dalam kehidupan pesantren baik dalam pendidikan formal dan non formal pesantren, kegiatan yang bersifat insidental dan nilai-nilai agama yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari pesantren atas bimbingan pengasuh (kyai) untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

4. Proses Belajar-Mengajar Pesantren

Proses belajar mengajar di pesantren menggunakan pendekatan tradisional, yaitu didasarkan pada proses belajar secara monologis. Teknik pengajaran yang diberikan pada jenis pendidikan pesantren adalah sorogan dan bandongan. Kedua teknik belajar ini sangat populer sehingga menjadi ciri khas pesantren.

Adapun yang menjadi sistem khas Pondok Pesantren yaitu memiliki beberapa metode pembelajaran yang dilaksanakan antara lain:

1. *Bandongan* (pembelajaran berkelompok).

Menurut Mundzier Suparta bahwa:

Bandongan adalah pelajaran yang diberikan secara berkelompok. Kata bandongan berasal dari bahasa Jawa yang berarti berbondong-bondong secara kelompok. Teknik *bandongan* tersebut juga teknik *wetonan* yaitu metode kuliah dimana santri mengikuti pelajaran-pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai menerangkan pelajaran.⁵⁸

Dalam teknik *bandongan*, seorang tidak harus menunjukkan ia mengerti tentang kitab yang sedang dipelajari. Para kyai biasanya

⁵⁸Mundzier Suparta, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), h.89.

membaca dan menerjemahkan arti secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara tersebut kyai dapat menyelesaikan kitab-kitabnya dengan cepat. Teknik *bandongan* ini dimaksudkan untuk santri menengah dan tinggi yang sudah mengikuti teknik sorogan secara intensif.

2. *Sorogan* (pembelajaran privat). Metode sorogan adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode sorogan ini, santri datang kepada kyai dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacanya di depan kyai dan menerjemahkannya. Metode sorogan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, terutama santri yang bercita-cita menjadi kyai. Karena dengan metode sorogan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih fokus kepada persyaratan utama menjadi kyai, yakni memahami ilmu alat dalam ilmu-ilmu yang paling prinsipil di pondok pesantren.

3. *Muhawarah/Muhadatsah* (pembelajaran percakapan). *Muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di Pondok. Kegiatan tersebut biasanya digabungkan dengan latihan muhadharah dan muhadatsah yang biasanya dilaksanakan 1-2 minggu sekali. Tujuan kegiatan

tersebut adalah untuk melatih keterampilan para santri untuk berpidato.

4. *Mudzakarah* (pertemuan ilmiah secara spesifik). *Mudzakarah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Sebagaimana dalam surah Adz-Dzaariyaat: 56-58.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.⁵⁹

Dalam mudzakarah terdapat dua tingkat kegiatan: pertama, mudzakarah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, mudzakarah yang dipimpin oleh kyai, dan hasil mudzakarah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Saat mudzakarah inilah santri

⁵⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang : CV. ALWAAH, 1995), h.523

menguji keterampilannya, baik dalam bahasa arab maupun keterampilan dalam mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik Islam.

5. *Majelis Taklim* (pembelajaran terbuka dan umum). Metode *majelis taklim* adalah suatu media penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian seperti ini hanya diadakan pada waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali, dua minggu sekali, atau sebulan sekali. Materi yang diajarkan bersifat umum berisi nasihat-nasihat keagamaan yang bersifat *amar ma'ruf nahi mungkar*. Ada kalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu, seperti tafsir Quran dan Hadits.⁶⁰

6. Pondok Pesantren sebagai Pusat Pembinaan Baca Tulis

Alquran

Keberadaan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan masyarakat dan karena itu pondok pesantren harus merespon terhadap tuntutan masyarakat dalam minat baca tulis Alquran. Masyarakat biasa menjadi potensi positif dalam pengembangan pondok pesantren, namun juga dapat menjadi penghambat dalam pengembangan pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu pondok pesantren harus benar-benar dapat memanfaatkan potensi masyarakat secara positif, agar dapat memberikan kontribusi yang positif pula bagi pengembangan pondok pesantren.

Masyarakat akan menjadi pendukung yang positif bagi pengembangan pondok pesantren apabila pondok pesantren tersebut

⁶⁰Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuerang*, (Malang : Kalimasahada Press, 1995), h. 39.

tanggap terhadap aspirasi masyarakat, terutama dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat. Namun sebaliknya, masyarakat akan menjadi penghambat bagi proses pelaksanaan program pesantren manakala pihak pondok pesantren kurang tanggap terhadap aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, sifat tanggap pondok pesantren dengan memanfaatkan pendekatan sosial dan memanfaatkan beberapa teknik hubungan masyarakat perlu terus dikembangkan. Masyarakat harus dijadikan sebagai mitra yang baik bagi proses pengembangan dan pencapaian program pondok pesantren karena untuk masyarakatlah pondok pesantren itu berdiri.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang hasil pendidikannya dengan sendirinya akan terjun dalam masyarakat untuk meningkatkan minat baca tulis Alquran melalui taman quran dan lain sebagainya. Tentunya masyarakat mengharapkan pada pondok pesantren agar tamatan santri dari pendidikannya juga mampu menjawab tantangan dewasa ini. Apabila kalau dilihat secara kualitatif, pondok pesantren mempunyai arti terhadap perkembangan pembangunan dewasa ini.

Selain itu pondok pesantren sebagai lembaga da'wah dan sebagai kelompok elit desa sangat membutuhkan dukungan masyarakat disekitarnya, selama ini hubungan antara pesantren dan masyarakat di bangun berdasarkan motivasi keagamaan, sehingga masyarakat menjadi dukungan utama pesantren baik secara sosial keagamaan maupun politik. Sehingga pesantren mempunyai pengaruh yang kuat terhadap

masyarakat sekitarnya sebagai pemberi bimbingan pada masyarakat terutama dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran Masyarakat, pesantren merupakan kekuatan yang sangat besar nilainya dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat.

Agar pelaksanaan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dapat mencapai sasaran secara optimal, Menurut A. Ilyas Ismail dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip otoritas. Dalam pelaksanaan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat pimpinan pondok pesantren memiliki tanggung jawab penuh dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. untuk pelaksanaannya, kepala pondok pesantren dapat mendelegasikan tanggung jawab kepada yang berhak atas amanah yang diberikan kepala pondok pesantren.
- 2) Prinsip kesederhanaan. prinsip ini memberikan petunjuk, bahwa program-program hubungan pondok pesantren dengan masyarakat harus dilaksanakan secara sederhana, jelas dan realistis. artinya hubungan pondok pesantren dengan masyarakat tidak perlu berlebihan, melainkan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, baik yang menyangkut materi maupun medianya.
- 3) Prinsip Kejujuran. Dalam melaksanakan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat kejujuran sangat penting artinya sekali pondok pesantren memberikan informasi yang tidak benar, kepercayaan masyarakat pondok pesantren akan menurun dan akibatnya pondok pesantren tidak lagi mudah dipercaya. sehingga sulit membangun kepercayaan itu kembali.
- 4) Prinsip *Ketepatan*. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa apa yang disampaikan pondok pesantren kepada masyarakat harus tepat, baik dilihat dari segi isi, waktu, media yang digunakan serta tujuan yang akan dicapai.⁶¹

⁶¹Ismail Ilyas, *True Islam, Moral, Intelektual, Spritual* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 4

Jadi dari ke 4 (Empat) prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa jika pondok pesantren ingin meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat yang maksimal perlu ada kerja sama antara Pondok Pesantren dengan Masyarakat dengan baik.

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pondok pesantren yang bersangkutan dan meningkatkan minat baca tulis Alquran di Masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Peranan pondok pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran tersebut dapat dirinci menjadi 3 macam kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok orang tua wali murid/santri, dapat dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok melalui perkumpulan/organisasi mereka, yaitu Komite Pesantren atau Majelis Pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren dan orang tua wali murid dapat membahas kebutuhan-kebutuhan pondok pesantren dalam kaitan dengan meningkatkan minat baca tulis Alquran di masyarakat.
- 2) Kelompok masyarakat luas/umum, yaitu melakukan hubungan dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti mengadakan lomba MTQ/STQ, kerja bakti dan sebagainya. Tujuannya adalah menunjukkan kemajuan yang dicapai pondok pesantren dan sebagai kewajiban pondok pesantren dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran pada masyarakat.

3) Kelompok Instansi, khususnya dunia usaha. Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat pada kelompok ini dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui Praktek Kerja Lapangan (PKL). Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan umpan balik relevansi program-program yang dilakukan dengan kebutuhan dunia usaha.

Dengan terlaksananya tujuan dan prinsip-prinsip pondok pesantren sesuai pada ruang lingkupnya dapat mengangkat nama baik pondok pesantren tersebut. Sehingga hubungan pondok pesantren dan masyarakat saling mendukung. Apalagi kehadiran Kiai/pimpinan pondok pesantren yang selalu menjadi panutan masyarakat tidak henti-hentinya berda'wah melalui proses langsung atau tidak langsung.

Kiai yang karena ilmu, akhlak amaliyah sehari-hari menjadi ia sebagai pusat mengadu dan bertanya, serta sebagai konsultan bagi anggota masyarakatnya yang terutama sebagai pembimbing dan penuntun umat menuju kehidupan yang diridhoi Allah. Karena mengingat besarnya tugas yang harus dipikulnya, maka sangat diperlukan kehadiran seorang pemimpin atau Kyai yang berkemampuan memadai, berpandangan luas jauh kedepan beserta dekat dengan warga masyarakat yang ada di sekitarnya serta santrinya yang sering bergaul dengan anak-anak di masyarakat, sehingga mampu membawa mereka ke arah perubahan yang semakin maju sifatnya, dan mengantarkan untuk mencapai masyarakat sejahtera lahir dan batin, menterjemahkan ide-ide

pembangunan ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat serta menggunakan cara yang efektif dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran di masyarakat.

6. Minat Baca Tulis

Kata minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, menaruh perhatian, atau memiliki rasa suka, kata minat bersinonim dengan keinginan”.⁶² Kemudian Minat “merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu objek dan disertai dengan adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap objek tersebut”,⁶³ mengatakan bahwa: “Minat adalah kecenderungan yang timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari bermakna untuk dirinya”.⁶⁴

Farida Rahim mengemukakan bahwa:

minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dari luar.⁶⁵

Sedangkan Herman Wardaniah mengemukakan bahwa:

minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga

⁶²Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Depdiknas RI,2008), h.957.

⁶³Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994), h. 27.

⁶⁴Effendi Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 123.

⁶⁵Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), h.28.

dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya.⁶⁶

Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa minat baca, terutama membaca Alquran itu sudah disinggung dalam Alquran surah Al-alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶⁷

Hal ini dipertegas dengan sabda Rasulullah SAW.

عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

البخاري

Artinya:

Usman bin Affan berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.”(HR. Bukhari).⁶⁸

⁶⁶Herman Wardaniah, *Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h.16.

⁶⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang : CV. ALWAAH, 1995), h.597

⁶⁸Abdul Baqi Fu`ad, *Al-Lu`lu` wal Marjan, Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Solo: Insani Kamil, 2010), h. 342

Maksudnya Keutamaan yang disebutkan menurut terjemahan di atas diperuntukan bagi orang yang belajar Alqur'an dan mengajarkannya kepada orang lain

7. Alquran

Dari segi bahasa, terdapat berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian Alquran. Sebagian berpendapat, penulisan lafal Alquran di bubuhi dengan hamza (dibaca Alquran الْقُرْآنَ). Pendapat lain mengatakan penulisannya tanpa di bubuhi dengan hamza (dibaca Alquran الْقُرْآن). Asy-Syafi'i, Al-Farrah, dan Al-Asy'ari termasuk diantara ulama yang berpendapat bahwa lafal Alquran ditulis tanpa huruf hamza.⁶⁹

Asy-Syafi'i mengatakan :

Lafal Alquran yang terkenal itu bukan *musytaq* (pecahan dari kata apa pun) dan bukan pula berhamza (tanpa tambahan huruf hamza di tengahnya, jadi di baca Alquran). Lafaz tersebut sudah lazim di gunakan dalam pengertian kalamullah yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW. dengan demikian menurut al-Syafi'i, lafal tersebut bukan berasal dari akar kata *qara'a* (membaca), sebab kalau akar katanya *qara'a*, tentu tiap sesuatu yang dibaca dapat dinamai Alquran sama dengan nama taurat dan injil.⁷⁰

Masih sejalan dengan pendapat yang diatas, Al-Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan, lafal Alquran adalah *musytaq* atau pecahan dari akar kata *qarn*. Ia mengemukakan contoh kalimat *qarnusy-syaibisysyai* (menggabungkan sesuatu dengan sesuatu). Kata *qarn* dalam hal ini

⁶⁹Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran (Terjemahan) Tim puata Kafir Daus Dari Judul Aslima Bahist Fi Ulum Alquran*, h.10.

⁷⁰Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran (Terjemahan) Tim pustaka firdaus Dari Judul Aslima Bahist Fi Ulum Alquran*,h.11

bermakna gabungan atau kaitan, karena surah-surah dan ayat Alquran saling bergabung dan berkaitan.

Tiga pendapat di atas pada prinsipnya berkesimpulan bahwa lafal Alquran adalah Alquran (tanpa huruf hamza di tengahnya). Hal ini berbeda dengan pemakaian kaidah pembentukan kata yang umum di gunakan dalam bahasa arab. Meskipun demikian ketiga pendapat tersebut memperlihatkan fungsi dan kedudukan Alquran sebagai kitabullah yang ayat-ayatnya saling berkaitan satu sama lain sehingga merupakan satu kesatuan yang serasi.

Dari segi istilah para ahli memberikan definisi Alquran. Menurut manna' al-Qathan, Alquran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan membacanya adalah ibadah. Kalam sebenarnya meliputi seluruh perkataan, namun karena istilah itu di sandarkan kepada Allah (kalamullah), maka tidak termasuk dalam istilah Alquran perkataan yang berasal selain dari Allah, seperti perkataan manusia, jin dan malaikat. Dengan rumusan yang diturunkan kepada Muhammad SAW berarti tidak termasuk segala sesuatu yang diturunkan kepada para nabi sebelum Muhammad Saw. Seperti Zabur, Taurat, Injil. Selanjutnya dengan rumusan "membacanya adalah ibadah" maka tidak termasuk hadits-hadits Nabi. Alquran di turunkan Allah dengan lafalnya. Membacanya adalah perintah, karena itu membaca Alquran adalah ibadah.

Definisi lain mengenai Alquran dikemukakan oleh Abdul Wahhab

Khallaf

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al-Ruhul Amin (jibril) dengan lafal-lafal yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia.⁷¹

⁷¹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*,.... h. 100.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey (lapangan) dengan pendekatan kualitatif, dalam hal ini peneliti berusaha memberikan penjelasan tentang Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambo Padang Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar.

Suharsimi Arikunto Mengemukakan bahwa:

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dengan metode analisis deskriptif yakni penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan memberikan gambaran mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu, yang akan diamati.¹

Dari pendapat Suharsimi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis dalam penelitian ini adalah penelitian survey (lapangan) dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan mendeskriptifkan secara intensif, terinci dan memberikan gambaran mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah Desa Ambopadang Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar.

¹Arikunto Suharsimi, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Jakarta: Rienaka Cipta, 2010), h.117.

Adapun objek penelitian adalah Masyarakat yang ada di Desa Ambopadang Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar.

C. Fokus Penelitian

Dalam tulisan ini menitikberatkan dua fokus penelitian untuk lebih memahami isi penelitian ini yaitu:

1. Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah.
2. Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat.

D. Deskriptif Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman kita dan menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka dilakukan definisi operasional variabel, sebagai berikut:

1. Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah adalah berperan mencerdaskan masyarakat Desa Ambopadang yang terkait dengan baca tulis alquran, melihat bahwa di masyarakat tersebut masih perlu mendapatkan perhatian masalah bacatulis alquran.
2. Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh kyai dan para ustadz/ustadzah serta alumni untuk meningkatkan baca tulis Alquran di tengah masyarakat sehingga kehadiran pesantren dapat memberikan dampak positif di Desa Ambopadang Kedepannya.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi operasional dalam penelitian ini adalah bagaimana Peranan Pondok

Pesantren Miftahul Jannah dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat, agar melahirkan generasi qurani.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan yang paling urgen dalam proses penelitian, disebabkan sumber data adalah satu komponen utama yang dijadikan sumber informasi sehingga dapat menggambarkan hasil dari suatu penelitian. Sumber data terbagi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi.

Menurut Umi Narimawati bahwa:

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.²

Dari uraian di atas, bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan santri beserta ustaz/ustazah kemudian sumber data selanjutnya adalah masyarakat Desa Ambopadang Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar.

²Umi Narimawati. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Agung Media,2008), h. 98.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiono bahwa:

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawasan kredit pada suatu bank.³

Dari uraian di atas, bahwa data sekunder data dalam penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang terkait dengan baca tulis alquran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan tugas yang disesuaikan dengan instrumen yang digunakan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan bertujuan mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Instrumen ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian dan mempermudah mendapatkan informasi guna melengkapi hasil penelitian.

Adapun instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah sebagai usaha mengamati fenomena-fenomena yang akan diselidiki baik itu secara langsung maupun secara

³ Sugiono, *Memhami Penelitian Kualitatif* (Cet I ; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 53.

tidak langsung dengan menfungsikan setiap alat indera terutama penglihatan untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan. kemudian setelah melakukan observasi maka peneliti mencatatnya.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan sejumlah pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan wawancara dengan responden, untuk memperjelas masalah yang diangkat sebagai variabel penelitian.

3. Catatan dokumentasi

Catatan dokumentasi adalah mencatat atau mengambil data-data atau arsip yang ada di Pesantren Miftahul Jannah Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar, yang digunakan sebagai sumber data yang menggambarkan kondisi ideal masyarakat yang menjadi subjek dalam penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. *Library Research* (Kepustakaan)

Yakni pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian dengan pengkajian dan catatan terhadap literatur atau buku-buku, internet dan referensi yang sesuai dengan kebutuhan pembahasan skripsi ini, juga majalah dan karya ilmiah yang relevan dengan masalah yang dibahas

dalam berupa konsep, teori dan gagasan para ahli sehubungan dengan objek yang dibahas, teknik pengumpulan data ini terbagi atas dua bagian:

- a. Kutipan langsung yakni penulis mengutip langsung pendapat para ahli yang terdapat dalam buku-buku referensi yang berhubungan dengan pembahasan tanpa merubah redaksi kalimatnya dan makna yang terkandung di dalamnya.
- b. Kutipan tidak langsung yakni kutipan pendapat-pendapat para ahli yang terdapat dalam referensi dalam bentuk uraian yang berbeda dengan konsep aslinya tetapi makna dan tujuannya sama.

2. *Field Research* (lapangan)

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung dilapangan tentang objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode:

- a. Observasi adalah mengamati atau menelititentangPeranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah di Desa Ambo Padang Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar dengan lebih banyak menggunakan penglihatan dengan jalan mengamati dan mencatat. Margono”mengemukakan bahwa observasi adalah:“Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang ada pada objek penelitian”.⁴

⁴Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 20015), h.

- b. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Arikunto :“Teknik ini dapat dilakukan melalui tanya jawab sepihak dikerjakan dengan sistematis yang berdasarkan pada tujuan penelitian”.⁵
- c. Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumen-dokumen berbentuk dalam tulisan,.dokumentasi yang ditampilkan adalah internal data, data yang tersedia pada tempat penelitian yaitu Desa Ambo Padang Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar.

H. Teknik Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan terlebih dahulu diolah lalu kemudian dianalisis untuk memperoleh satu kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tanpa memberikan perlakuan khusus, akan tetapi dengan memperoleh apa adanya. Dalam pengolahan analisis data ini, digunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode induktif, yaitu peneliti menganalisis data dengan memulai dari data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

⁵Arikunto Suharsimi, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Jakarta : Rienaka Cipta, 2010), h.156.

2. Metode deduktif, yaitu peneliti menganalisis data dengan memulai dari yang bersifat umum kemudian diuraikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif yaitu menganalisa data dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dan Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Pondok Pesantren Miftahul jannah adalah salah satu lembaga pendidikan islam di Desa Ambopadang Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali mandar. Langkah Awal dari sejarah berdirinya pondok pesantren melalui pengajian yang berjalan secara non formal dan mendirikan TPA disemua lini Desa tepatnya pada tahun 1997. Dan sejak tahun 2001 barulah pondok pesantren berjalan dengan formal, tepatnya pada Tanggal 26 Januari 2001 didirikan oleh H. Baharang, H. Endang Sanusi, H. Muhammad Tahir, dan Nurdin Hamma yang bekerja sama dengan masyarakat desa Ambopadang yang pada saat itu masih dalam wilayah Desa Ambopadang Kecamatan Tutallu Kabupaten Polewali Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan kala itu dan sekarang masuk pada wilayah Provinsi Sulawesi Barat.¹ Namun sebelum bedirinya Pondok Pesantren Miftahul Jannah para pendiri Pondok Pesantren khususnya H. Baharang dan Sudirman awalnya mereka mengadakan pengajian-pengajian serta *door to door* (dari rumah ke rumah) sambil mendirikan TPA disetiap Masjid sebagai pusat pembinaan baca tulis Alquran. setelah Guru ngajinya sudah mumpuni dalam membaca Alquran dan sudah mampu mengembang

¹Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Jannah Kecamatan Tutar Kabupeten Polewali Mandar (Polewali Mandar, 09 Agustus 2017), h. 21.

amanah yang diberikan oleh H. Baharang maka dibangunlah Pondok Pesantren untuk meningkatkan baca tulis Alquran masyarakat. Adapun yang pertama kali mengusulkan Pondok Pesantren Miftahul Jannah di Desa Ambopadang adalah H. Endang Sanusi, yang pada waktu itu beliau adalah seorang TNI dan beliau termasuk binaan pertama H. Baharang sekaligus Ketua Yayasan Miftahul Jannah sampai sekarang. pada awal didirikannya Pondok Pesantren Miftahul Jannah ini ada beberapa tokoh masyarakat tidak menerima usulan beliau dengan alasan akan bersaing sebagai guru ngaji jika mendirikan Pondok Pesantren., tetapi karna pemikiran tokoh masyarakat yang tidak masuk akal itu, tidak berpengaruh terhadap pembangunan Pondok Pesantren.² Tidak menunggu lama Berselang beberapa bulan kemudian Pondok Pesantren Miftahul Jannah tersebut sudah terbangun di atas tanah H. Baharang yang dibeli dari orang tua Pak Sudirman yaitu kurang lebih 30x30 meter tahun 1997 dan beberapa tahun kemudian yaitu tahun 2001 ada beberapa orang masyarakat mewakafkan tanahnya kurang lebih 10 htr untuk perluasan lokasi Pondok Pesantren. Adapun nama-nama masyarakat yang mewakafkan tanahnya yaitu:

1. H. Muhammad Tahir
2. H. Baharang sekaligus Ketua Yayasan
3. Nasir S.³

²Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Jannah Kecamatan Tutar Kabupeten Polewali Mandar (Polewali Mandar, 09 Agustus 2017), h. 32.

³Hasil Wawancara Pak Sudirman di Pondok Pesantren Miftahul Jannah pada tanggal 10 Agustus 2017.

Pondok Pesantren Miftahul Jannah dipimpin langsung oleh pendiri Pondok Pesantren yaitu H. Baharang dan dibantu oleh Pak Sudirman yang kebetulan sebagai sekretaris Yayasan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Miftahul Jannah awalnya hanya diperuntukan untuk tempat belajar mengaji, karena melihat kondisi masyarakat sangat minim sekali dalam hal baca tulis Alquran tersebut, namun pimpinan Pondok Pesantren berinisiatif untuk mengembangkan Yayasan sebagai tempat belajar Umum.

Program pertama yang ditanamkan untuk santri di Pondok Pesantren tersebut adalah Nilai-nilai akhlak yang berdasarkan di bidang akhlak dan memperbaiki bacaan Alquran masyarakat sudah barang tentu iman dan takwa merupakan prioritas utama serta dakwa di pondok pesantren tersebut.

Upaya tersebut ternyata berhasil dan berkembang, Pondok Pesantren Miftahul Jannah benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat yang sangat membutuhkan tempat penggemblengan putra putrinya dan sekaligus sebagai tempat pengajian ilmu keagamaan untuk masyarakat umum.

Sistem pengajian pada saat itu adalah sistem *dor to dor* sebelum berdirinya Pondok Pesantren tersebut. Namun setelah berdirinya Pondok Pesantren maka sistemnya dirubah menjadi sistem *bandongan/halaqa*, yaitu sistem tradisional yang diakui paling efektif, karena dengan cara duduk di sekeliling kyai/ustaz yang sedang menyampaikan materi

pengajian atau mempraktekkan dalam hal membaca Alquran masyarakat punya kesempatan untuk bertanya.

2. Masa Perkembangan Pesantren Miftahul Jannah

Awal perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Jannah adalah dimulai sejak tahun 2003. Lokasi Pembangunan Pondok Pesantren Miftahul Jannah adalah tanah wakaf dari H. Baharang yang dibeli melalui orang tua pak Sudirman sebagai sekertaris Yayasan Pondok Pesantren.

Sejak Pondok Pesantren Miftahul Jannah dibangun antusias masyarakat semakin tinggi serta semangat orangtua menyekolahkan putra/ putrinya di Pondok Pesantren tersebut masih sangat besar namun ada sebuah tantangan jika mengakses lokasi Pondok Pesantren, mengingat lokasi tersebut berada di atas puncak dan Rawah, dan cara yang paling efektif jika ingin mengakses lokasi tersebut yaitu dengan menggunakan kuda dan berjalan kaki Karena pada waktu itu kendaraan masih minim sekali.

Setelah Pondok Pesantren Miftahul Jannah diresmikan pada tahun 2003, yang menjadi Pimpinan pertama adalah H. Baharang dan diresmikan langsung oleh Bupati Polewali Mamasa. Di Pondok pesantren ini hanya tingkat Madrasah Tsanawiyah, dan setelah itu perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Jannah terbilang cukup cepat, terutama jumlah santri yang hampir mencapai puluhan orang dari berbagai daerah di Kabupaten Polewali Mandar. dan sejak itupula Pondok Pesantren tersebut telah terdaftar di Departemen Agama RI. Dari situlah Pondok

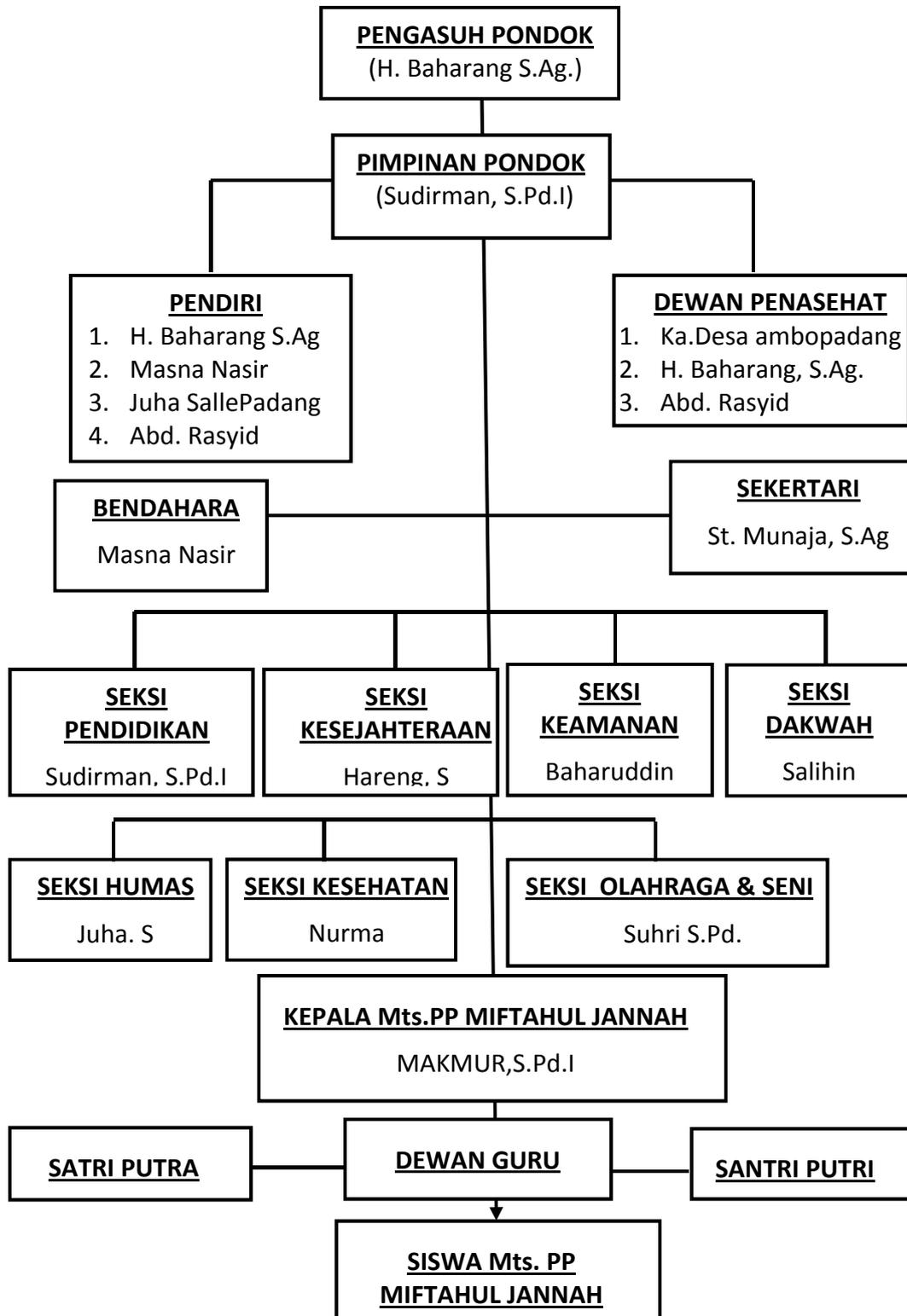
Pesantren Miftahul Jannah mengalami perubahan dalam sistem belajar mengajar mulanya hanya belajar dalam bentuk *sorogan* dan *wetonan* saja, namun pada tahun 2006 sistem Pondok Pesantren Miftahul jannah berubah menjadi sistem *klasikal* atau sistem madrasah dengan perlengkapan banku, papan tulis, ruang kelas dan kapur serta buku-buku yang diperlukan. Namun pelajarannya masih diprioritaskan pada pelajaran agama.⁴

Pada tahun 2003 sampai 2017 masa jabatan H. Baharang sebagai pimpinan Pondok Pesantren telah berakhir karena jabatannya di kecamatan sudah naik dan beliau juga sudah tidak mampu mengatur semua maka digantikan oleh Sudirman yang diutus langsung oleh ketua Yayasan sekaligus sebagai pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Jannah.

Pada periode 2003 samapai 2016 Pondok Pesantren Miftahul Jannah banyak mengalami peningkatan, baik fisik maupun pendidikannya, terutama dalam hal baca tulis Alquran. Sudah banyak anak-anak yang ammpu menghafalkan Alquran serta melagukan Alquran dengan nama lain yaitu tilawah dan jumlah pelajaran yang awalnya hanya diprioritaskan pada pelajaran agama dan disederajatkan dengan pelajaran umum.

⁴ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Jannah Kecamatan Tutar Kabupeten Polewali Mandar (Polewali Mandar, 09 Agustus 2017), h. 36.

3. Struktur Organisasi Kepengurusan Pesantren Miftahul Jannah



Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Jannah menggunakan pola kepemimpinan kolektif yaitu tidak hanya Pimpinan Pondok yang mengambil alih seluruh kepengurusan, tapi diberikan kepada beberapa orang pengurus mulai dari pengelolaan dana, santri dan guru bukan hanya pimpinan pondok yang mengatur keseluruhannya tapi sebahagian diberikan ke beberapa pengurus seperti yang ada dalam struktur kepengurusan diatas bahwa kepengurusan diberikan kepada beberapa Kepala Desa, tokoh Agama yang ada di Kecamatan Tutar yaitu Kepala Ambopadang, serta para pendiri Pondok Pesantren dll. begitupun dengan kepengurusan madrasah, tidak lagi Pimpinan Pondok yang mengatur segalanya tapi diberikan oleh kepala Madrasah seperti jadwal pelajaran, gaji guru, serta daftar kehadiran guru, tetapi segala aktifitas yang ada dalam lokasi Pondok Pesantren dalam pengawasan Pimpinan Pondok. Sementara santri yang berjumlah \pm 80 orang diamanahkan kepada pembina Pondok.

Adapun keadaan Populasi santri dan Guru/Pembina Pondok Pesantren Miftahul Jannah yaitu Sebagai berikut:

Tabel 3
Populasi Penduduk Pondok Pesantren

No	Objek	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru/Pembina	11	6	17
2.	Santri	50	70	120
3.	Warga	15	20	35
Jumlah		76	96	172

Sumber Data: Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Thn 2017

Pondok Peantren Miftahul Jannah memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan sangat memadai yang dapat mendukung keberlangsungan proses pembelajaran yang produktif. Adapun beberapa fasilitas yang terdapat di pesantren tersebut, yaitu:

Tabel 4
Keadaan Fasilitas Pondok Peantren

No	Fasilitas Pondok	Keterangan		Jumlah
		Baik	Rusak	
1.	Masjid/Musollah	1	-	1
2.	Rumah Guru/Pembina	1	-	1
3.	Rumah Warga	3	-	3
4.	Asrama Putra	1	-	1
5.	Asrama Putri	2	-	2
6.	Gedung Sekolah	2	-	2
7.	Kantin	1	-	1
8.	Lapangan Olahraga	-	1	1

Sumber Data: Pondok Pesantren Miftahul Jannah, thn 2017

4. Keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Jannah

Keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Jannah di tengah-tengah masyarakat khususnya di Desa Ambopadang Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar, mendapat sambutan yang baik di kalangan masyarakat sekitarnya, sebab dengan adanya Pondok Pesantren Miftahul Jannah masyarakat setempat merasa mendapat bantuan dalam mempersiapkan anak-anak mereka, agar nantinya menjadi manusia yang

berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta masyarakat juga merasa bangga atas keberadaannya.

Hubungan masyarakat dengan pondok pesantren sudah lama terjalin, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Suhri bahwa:

Selama ini hubungan masyarakat dengan pondok pesantren sangat baik, masyarakat sangat membutuhkan pondok pesantren karena dulu itu anak-anak sebelum masuk di Pesantren Miftahul Jannah ituji kerjanya pergi balapan motor, meroko, berkelahi tapi waktu masukmi di pesantren suda tidak begitu lagi dan bahkan rata-rata anak-anak yang senang ke SMP jadi mau semua sekolah Di Pesantren dan yang tidak perna pergi ke masjid jadi seringmi ke masjid shalat.⁵

Dari ungkapan bapak Suhri diatas ini berarti Pondok Pesantren Miftahul Jannah sangat dibutuhkan keberadaannya di Desa Ambopadang terutama dalam meningkatkan minat baca tulis alquran masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat bersifat positif terhadap Pondok Pesantren Miftahul Jannah yaitu sebagai berikut:

- a) Membantu orang tua anak dalam hal pendidikan agama
- b) Mempercepat dan memperlancar anak didik dalam hal membaca Alquran
- c) Membuat anak-anak gemar mempelajari alquran dan mengesampingkan hal-hal umum lainnya yang kurang bermanfaat.
- d) Menciptakan kehidupan beragama bagi Masyarakat.

Namun tidak semua masyarakat yang memiliki pandangan bahwa keberadaan Pondok Pesantren untuk tetap seperti aslinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ali bass bahwa:

⁵ Hasil wawancara kepada Suhri, Mesa pada tanggal 09 Agustus 2017

Apaji itu di atas tidak akan bisa berkembang itu, Pesantren kampungan, masalah agamaji saja natau itu tonji natahu ceramah, jadi imam masjid. kalau selesai nanti dari Pesantren susah masuk di perguruan tinggi Negeri palingan kalau tidak kuliah jadi petani, kalau perempuannya langsungmi menikah.⁶

Dari ungkapan Bapak Ali Bass bahwa:

masih ada juga sebagian masyarakat kecil yang beranggapan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Jannah adalah kurang maju dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Namun sebenarnya pengasuh/kyai Pondok Pesantren Miftahul Jannah lebih menekankan pada pembentukan pribadi yang mulia dan meningkatkan baca tulis Alqurannya. Sehingga Masyarakat beranggapan bahwa di pesantren itu hanya agama saja yang diajarkan padahal di Pondok Pesantren jika melihat jumlah mata pelajaran lebih banyak dari sekolah Negeri, apa yang diajarkan di sekolah Negeri semuanya diajarkan di pesantren namun apa yang diajarkan di Pondok Pesantren tidak semua diajarkan di sekolah Negeri.⁷

Keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Jannah bagi kelangsungan kehidupan beragama dalam hal ini Meningkatkan Minat baca tulis Alquran Masyarakat, berpengaruh sangat baik sekali, karena dengan keberadaannya Pondok Pesantren Miftahul Jannah ini dapat menambah peningkatan kehidupan beragama bagi anak maupun masyarakat. Contoh yang nampak, misalnya dalam kegiatan ramadhan, dimana para masyarakat mengadakan tadarrus bersama dan mengadakan kegiatan semarak ramadhan atau lomba-lomba islami misalnya lomba tilawah, lomba hafalan, ceramah dan lomba tadarrus di Masjid masing-masing.

⁶ Hasil wawancara kepada Ali Bass, Kappung Appe' pada tanggal 10 Agustus 2017

⁷ Hasil Wawancara Masyarakat, pada tanggal 12 Agustus 2017

Keberadaan pondok pesantren Miftahul jannah di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar mendapat tempat dan penilaian tersendiri karena pondok pesantren ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Desa Ambopadang sekalipun pesantren ini berada di Atas Puncak. Sebagaimana hasil interview penulis dengan Bapak Juha. S yaitu:

Pondok Pesantren Miftahul Jannah bagi kami sangat penting apalagi di desa ini sudah jarang tempat mengaji bagi anak-anak Alhamdulillah santri dari Pondok Pesantren mau meluangkan waktunya untuk mengajarkan anak kami untuk belajar Al-quran dan yang paling penting adanya pengajian rutin yang diadakan Pondok Pesantren setiap hari terutama diwaktu malam jum'at bagi kami ini sangat penting".⁸

Penilaian masyarakat atas keberadaan pondok pesantren tersebut sangat baik, karena pesantren tersebut mengajarkan anak-anak mengaji dan mempelajari Al-qur'an dari yang belum mengetahui huruf sampai dapat membaca dengan tartil serta tidak lupa juga disertai dengan pengajian kitab-kitab yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan jadwal setelah shalat mahrib, dan sesudah shalat subuh khusus santri dan setelah sholat magrib untuk umum (santri dan masyarakat).

Adapun peran Pesantren Miftahul Jannah dalam minat baca tulis Alquran adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan kader-kader pengajar Alquran yang berkelayakan, yang menggantikan para guru atau pengajar Alquran di Pondok Pesantren dan masing-masing masjid di daerah yang membutuhkan guru mengaji Alquran.

⁸Hasil wawancara kepada Bapak Juha. S, Kappung Appe', Pada tanggal 16 Agustus 2017

- b) Meningkatkan penyebaran informasi kelembagaan, sehingga mampu menyerap santri dari luar Sulawesi yang lebih besar.
- c) Mendidik santri untuk siap terjun ke masyarakat dan menjadi contoh yang baik pada anak-anak, remaja serta orang tua di Masyarakat.⁹

Melihat kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa antara Pondok Pesantren Miftahul Jannah dengan masyarakat Desa Ambopadang terdapat interaksi yang positif yang masing-masing saling menunjang untuk memacu perkembangan dan kemajuan.

5. Gambaran Umum Desa Ambopadang

Ditinjau dari letak geografisnya, Desa Ambopadang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 48,42 (km²), jarak dari desa ke Kecamatan 30 km dan 100 km ke kabupaten. Batas wilayah desa Ambopadang sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan sungai Mapi
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Batupanga Da'ala

Desa Ambopadang dalam pembagian wilayah terbagi menjadi 2 Dusun, 2 RW dan 4 RT. Dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5

Pembagian Wilayah RW Dan RT Desa Ambopadang

No	Dusun	RW	RT
1	Lombok	2	2
2	Mesa	2	4
Jumlah		4	6

Sumber Data: Kantor Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar, thn 2017

⁹ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Jannah pada tanggal 9 Agustus 2017

6. Jumlah Penduduk Desa Ambopadang

Data penduduk desa dari laporan terakhir pada tahun 2017 adalah 1165 jiwa dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

Tabel 6
Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah
1	0-11 tahun	529
2	12-24 tahun	236
3	25-30 tahun	105
4	31- 55 tahun	253
5	56- tahun keatas	42
Jumlah		1165

Sumber Data: Kantor Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar, thn 2017

Dan adapun data menurut tingkat pendidikan penduduk desa Ambopadang adalah sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 7
Klasifikasi Pendidikan Penduduk Desa Ambopadang

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	TK/TPA	22	38	60
2	SD	281	301	582
3	SMP	154	150	304
4	SMA	60	64	124
5	Mahasiswa/Sarjan	55	40	95
Jumlah				1165

Sumber Data: Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar, Thn 2017

Dan adapun data tentang mata pencaharian penduduk desa Ambopadang yaitu mayoritas penduduk desa ini bermata pencaharian dalam bidang pertanian. Adapun data lengkap tentang pencaharian penduduk adalah sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 8

Klasifikasi Pekerjaan Penduduk Desa Ambopadang

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Pegawai/kariawan	25
2	Petani	576
3	Pesiunan	2

Sumber Data: Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar, Thn 2017

Diperoleh juga data bahwa mayoritas penduduk di Desa Ambopadang beragama Islam, hanya 1 orang beragama Kristen (Kristen protestan).

B. Peranan Pesantren Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat Di Desa Ambopadang

Secara mendasar peranan pondok pesantren yang lebih fungsional dan berpotensi menurut penulis antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai Wadah Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses kecerdasan bangsa secara keseluruhan melalui para kyai dan ustaz/ustazah, serta para alumni Pesantren Miftahul Jannah sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas

kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih modal yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang mampu bacatulis Alquran sesuai dengan tajwid.

Menurut Bapak Sudirman, beliau sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Jannah beliau mengatakan bahwa:

Selama ini memang Pondok Pesantren hanya dianggap sebagai lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman khususnya di Kabupaten Polewali Mandar oleh karena Pondok Pesantren Miftahul Jannah dianggap hanya belajar agama saja dan lokasinya berada di Puncak yang tidak bisa dijangkau dengan menggunakan mobil tidak sama dengan lembaga pendidikan yang ada di kota-kota. Walaupun demikian, lambat laun berkembang dan sedikit banyak mulai membuka dirinya pada dunia luar, tentunya dengan penyaringan yang cukup hebat.¹⁰

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tempat mencetak pemuda-pemudi Islam menjadi manusia muslim seutuhnya yang mendapat keridohan Allah dengan membentuk sikap mental mereka, agar mereka mampu membebaskan dirinya dari berbagai belenggu yang melingkupinya, seperti kebodohan, kemiskinan, kepicikan, ketergantungan dan segala macam penyakit lainnya, baik individual maupun sosial.

2. Sebagai Wadah Dakwah

Sebagai lembaga amar ma'ruf nahi mungkar Pesantren Miftahul Jannah punya tugas yang cukup serius, yaitu secara positif sebagai

¹⁰ Hasil wawancara kepada Sudirman, S.Pd.I, Mesa, Tgl:10:8:2017

lembaga dakwah. Apa yang kemudian dilakukan oleh pesantren secara institusional berfungsi sebagai institusional dakwah. Sedangkan selama ini dakwah biasanya dilakukan oleh perorangan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam atau organisasi-organisasi keagamaan yang memprioritaskan diri dalam lapangan dakwah.

Menurut Bapak Suhri, dari hasil wawancara mengatakan bahwa:

Adanya Pondok Pesantren bisa menjadi wadah bagi anak-anak, remaja serta masyarakat untuk menjadi manusia yang bermanfaat terutama dalam menyampaikan syiar-syiar Islam atau lebih dikenal dengan nama Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren disamping secara fungsional (melalui fungsi-fungsi pendidikan dan kulturalnya), yang lebih penting juga adanya obyek dakwah secara aktual dengan terlibat langsung mengenai obyek da'wah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.¹¹

3. Sebagai Wadah Masyarakat

Betapa besarnya potensi Pesantren Miftahul Jannah dalam pengembangan masyarakat, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis dan pembangunan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih memperkokoh lembaga itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan. Dan memang demikian kenyataan yang berlangsung, bahwa secara moral pesantren Miftahul Jannah adalah milik masyarakat luas, sekaligus sebagai panutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika. Pada akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan fungsi pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga agama melainkan juga sebagai lembaga sosial tugas yang digarapnya bukan saja masalah agama tetapi

¹¹ Hasil wawancara kepada Suhri, pada tanggal 10 Agustus 2017

juga menanggapi masalah kemasyarakatan yang hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau mula-mula titipan dari pihak luar pesantren, tetapi jika diperhatikan secara seksama pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren untuk maksud semula. Untuk itu pentingnya meningkatkan minat baca tulis Alquran Masyarakat.

Menurut Bapak Muhammad As'ad, mengatakan bahwa:

Pondok Pesantren Miftahul Jannah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menitik beratkan pada amalan dan usaha yang bermanfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat yaitu di antaranya bacatulis Alquran bagi masyarakat Ambopadang.¹²

Jelas sekali bahwa adanya Pondok Pesantren Miftahul Jannah masyarakat setempat mendapat bimbingan keagamaan antara lain:

- a) Pendidikan dan pengajaran. Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam usahanya mendirikan lembaga pendidikan dan pengajaran di lingkungan pondok pesantren sendiri, bertujuan ingin membentuk santri yang pandai membaca Alquran, berakhlak mulia, cakap, percaya diri dan bertakwa kepada Allah. Proses pendidikan dan pengajaran dilaksanakan melalui pengajian-pengajian, kontrol para ustaz terhadap perkembangan santri dalam kesehariannya dan lain-lain.
- b) Pembinaan kesejahteraan umat. Mengenai pembinaan kesejahteraan umat yang dimaksud penulis di sini yaitu segala sesuatu yang diusahakan Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam kesejahteraan

¹² Hasil wawancara kepada Muhammad As'ad, pada tanggal 8 Agustus 2017

umat/masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari usaha yang dilakukan.

Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam peningkatan ajaran agama Islam di masyarakat Desa Ambopadang dalam bidang peningkatan minat baca tulis alquran untuk kesejahteraan umat antara lain dengan cara:

- 1) Mengadakan Lomba-lomba yang bersifat islami di setiap Desa yang diikuti oleh anak-anak, remaja dan para orang tua baik lomba hafalan, tadarrus maupun lomba tilawah
- 2) Mengadakan pengajian-pengajian yang diadakan di masjid dengan dikaitkan dengan bacaan Alquran setiap minggu
- 3) Membuat komunitas Alquran
- 4) Bekerja sama antara masyarakat Desa Ambopadang dengan masyarakat Desa lainnya.¹³

Demikian usaha Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam meningkatkan minat baca tulis alquran dalam rangka menumbuhkan dan melahirkan kesadaran kususnya melancarkan bacaan alquran Masyarakat yang sesuai dengan kaidah tajwid.

C. Usaha-Usaha Pondok Pesantren Miftahul Jannah untuk meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Desa Ambo Padang

Berbicara dengan Usaha-usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Desa Ambopadang. Adapun yang perlu digunakan dalam usaha meningkatkan Membca Alquran yaitu perlunya menggunakan media yang

¹³ Hasil wawancara kepada pak Suhri, pada tanggal 18 Agustus 2017

efektif dengan penggunaan media diharapkan masyarakat serta santri Pondok Pesantren dapat memahami pelajaran Alquran berdasarkan latihan-latihan membaca. Melalui media gambar masyarakat diajak untuk mengamati mana diantara mereka lebih cepat memahami dan mengerti tentang Alquran, dan mana masyarakat yang kurang atau tidak mengerti dan tidak mampu baca tulis Alquran, ini dilakukan disetiap pengajian-pengajian di Masjid dan tadarrus bersama setiap pekannya. Melalui upaya ini masyarakat bisa lebih cepat memahami Alquran baik dari kalangan yang baru belajar maupun yang sudah mahir.

Kemudian ada juga beberapa upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk meningkatkan minatnya masyarakat dalam membaca Alquran diantaranya:

1. Setiap pengajian-pengajian para pengajar dari santri mengadakan evaluasi-evaluasi mengenai bacaan Alquran masyarakat.
2. Setiap hari-hari besar Islam masyarakat yang sudah mahir dalam artian yang sudah bisa tilawah diharapkan bisa menampilkan bacaannya di depan umum.
3. Para santri dibina baca tulis Alquran dengan baik, sehingga nantinya dapat menjadi lulusan pondok Pesantren yang dapat berguna untuk masyarakat.¹⁴

Dari Usaha-Usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Jannah untuk meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Desa Ambopadang tentunya masi ada yang perlu dievaluasi untuk meningkatkan minat baca tulis Alquran.

¹⁴ Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Jannah Kecamatan Tutar Kabupeten Polewali Mandar (Polewali Mandar, 09 Agustus 2017), h. 51.

Menurut wawancara peneliti kepada bapak Tamrin bahwa:

Mua' pendapa'u iau seharusnya diang perhatian khusus pole dipihak pondok pesantren terhadap masyarakat Ambopadang karena selama mai di'e uperhatikani kurang sannal dua pai perhatianna pondok pesantren kepada masyarakat Ambopadang, misalnya nana'eke dite'e mua' melo'i me'guru mangaji andang diang oroang naoroi mangaji.¹⁵

Dari wawancara peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa selama ini yang dikeluhkan masyarakat adalah kurangnya perhatian khusus pondok pesantren terhadap masyarakat Ambopadang yang terkait masalah minat baca tulis Alquran, bahwa selama ini jika anak-anak ingin belajar baca tulis Alquran mereka belajar di rumah mereka masing-masing.

Menurut bapak Juha bahwa Usaha-Usaha yang perlu dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Jannah untuk meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Desa Ambo Padang yaitu diantaranya:

1. Perlunya pondok pesantren mengadakan Taman Baca Tulis Alquran di setiap Masjid yang ada di Desa Ambopadang.
2. Perlunya komunikasi pondok pesantren terhadap masyarakat Ambopadang secara intensif.
3. Santri yang sudah bagus baca tulis Alquran diberikan tugas untuk membina baca tulis Alquran kepada anak-anak yang ada di Desa Ambopadang.
4. Adanya pembinaan khusus terhadap orang yang belum mahir baca tulis Alquran.¹⁶

Dari wawancara peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat berharap adanya usaha-usaha intensif yang dilakukan oleh

¹⁵ Hasil Wawancara kepada Bapak Tamrin, pada tanggal 13 Agustus 2017

¹⁶ Hasil Wawancara kepada Bapak Juha, pada tanggal 15 Agustus 2017

pondok pesantren terhadap masyarakat Ambopadang sehingga minat bacatulis Alquran meningkat.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pesantren Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang

1. Faktor Pendukung

Adapun Faktor pendukung Pesantren Miftahul Jannah dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Ambopadang sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa ustaz dan uztazah Pondok Pesantren Miftahul Jannah disimpulkan sebagai berikut yaitu:

- a. Santri yang sudah bagus baca tulis Alquran diberikan tugas untuk membina baca tulis Alquran kepada anak-anak yang ada di Desa Ambopadang.¹⁷
- b. Pondok Pesantren Miftahul Jannah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang fokus pada peningkatan minat baca tulis alquran terhadap masyarakat Desa Ambopadang.¹⁸
- c. Lokasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah berada di tengah-tengah masyarat Desa Ambopadang seningga yang ditugaskan untuk membina baca tulis Alquran mudah memanjangkau masyarakat yang ada di desa tersebut.¹⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa semua alumni Pondok Pesantren Miftahul Jannah tidak ada yang tidak pandai membaca Alquran apalagi jika dilagukan perasaan terasa tenang saat mendengarnya makanya murid Miftahul Jannah semakin banyak.

¹⁷ Hasil Wawancara kepada Ustaz baharang, pada tanggal 25 Agustus 2017

¹⁸ Hasil Wawancara kepada Ustaz Sudirmah, pada tanggal 25 Agustus 2017

¹⁹ Hasil Wawancara kepada Ustazah Masna, pada tanggal 28 Agustus 2017

Dari uraian diatas timbul sebuah kesimpulan dari masyarakat bahwa dengan menyekolahkan anak di Pondok Pesantren Miftahul Jannah akan melahirkan generasi masyarakat pencinta Alquran.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa alumni Pondok Pesantren Miftahul Jannah disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kurangnya tenaga pengajar dalam membina dibidang tahfizd dan tilawah di Pondok Pesantren
- b. Pengaruh perkembangan jaman yang begitu pesat, sehingga hal-hal yang bersifat keagamaan kurang diminati masyarakat khususnya anak-anak.
- c. Tidak dibentuknya organisasi atau wadah bagi alumni agar komunikasi pondok pesantren antara alumni dapat berjalan dengan terorganisir (tidak kondisional).
- d. Para orang tua kurang perhatian terhadap baca tulis Alquran terhadap anak.²⁰

Dengan adanya faktor penghambat ini bisa dijadikan bahan untuk evaluasi, sehingga apa yang masih kurang dalam pelaksanaan dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Desa Ambopadang pada waktu yang akan datang.

²⁰Hasil wawancara kepada Alumni Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Pada tanggal 24 Agustus 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan dan mengacu pada permasalahan yang pada penelitian ini, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Desa Ambopadang. Adapun beberapa peranannya yaitu sebagai berikut:
 - a. Sebagai Wadah Pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren Miftahul Jannah ikut bertanggung jawab terhadap proses pembangunan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya.
 - b. Sebagai Wadah Dakwah. Sebagai lembaga amar ma'ruf nahi mungkar pesantren Miftahul Jannah punya tugas yang cukup serius, yaitu secara positif sebagai lembaga dakwah. Apa yang kemudian dilakukan oleh pesantren secara institusional berfungsi sebagai institusional dakwah. Sedangkan selama ini dakwah biasanya dilakukan oleh perorangan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam atau organisasi-organisasi keagamaan yang memprioritaskan diri dalam lapangan dakwah.

- c. Sebagai Wadah Kemasyarakatan. Betapa besarnya potensi pesantren Miftahul Jannah dalam pengembangan masyarakat, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis dan pembangunan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih memperkokoh lembaga itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan.
2. Usaha-usaha Pondok Pesantren Miftahul jannah dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang.
 - a. Setiap pengajian-pengajian para pengajar dari santri mengadakan evaluasi-evaluasi mengenai bacaan Alquran masyarakat.
 - b. Setiap hari-hari besar masyarakat yang sudah mahir dalam artian yang sudah bisa tilawah diharapkan bisa menampilkan bacaannya di depan umum sebagai evaluasi.
 - c. Para santri dibina baca tulis Alquran dengan baik, sehingga nantinya dapat menjadi lulusan pondok Pesantren yang dapat berguna bagi masyarakat.
3. Faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Mifathul Jannah dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang yaitu sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Ambopadang yaitu: Santri yang sudah bagus baca tulis Alquran diberikan tugas untuk membina baca tulis Alquran kepada anak-anak yang ada di Desa Ambopadang, Pondok

Pesantren Miftahul Jannah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang fokus pada peningkatan minat baca tulis alquran terhadap masyarakat Desa Ambopadang dan lokasi Pondok Pesantren Miftahul Jannah berada di tengah-tengah masyarakat Desa Ambopadang.

- b. Faktor penghambat dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat di Desa Ambopadang yaitu: Kurangnya tenaga pengajar dalam membina dibidang tahfizd dan tilawah di Pondok Pesantren, pengaruh perkembangan jaman yang begitu pesat, tidak dibentuknya organisasi atau wadah bagi alumni agar komunikasi pondok pesantren antara alumni dapat berjalan dengan terorganisir (tidak kondisional), dan para orang tua kurang perhatian terhadap baca tulis Alquran terhadap anak.

B. Saran

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan di atas dan berpijak pada hal-hal yang pernah dianalisa, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Para ustaz harus berupaya menggali informasi tentang kondisi masyarakat dan kemajuan-kemajuan yang bersifat umum di masyarakat, agar mudah menetapkan strategi dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran masyarakat.

2. Masyarakat harus bekerjasama dengan pondok pesantren dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran, agar masyarakat betul-betul punya motivasi untuk membaca membaca alquran.
3. Masyarakat Desa Ambopadang memberikan kepercayaan pada pondok pesantren dalam meningkatkan minat baca tulis Alquran kepada anak-anak mereka, di sisi lain masyarakat dituntut memperhatikan kegiatan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah awal agar tidak terpengaruh anak zaman sekarang yang hanya menghafal lagu dan buta huruf dalam membca alquran.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Karim

Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shaleh. 2008. *Syarah Hadits Arba'in An Nawawiyah*, Ibnu Katsir, Bogor.

Arif, Muzayyin. 2011 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cetakan ke-V, Bumi Aksara, Jakarta

Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Cetakan ke-III. Rineka Cipta. Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*. : Rienaka Cipta, Jakarta.

Ahmad Syahid. 2002. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Depag dan INCIS

Abdul Rachman Mas'ud. 2002. *Sejarah dan Budaya Pesantren, dalam, Ismail SM. Dkk (eds) Dinamika Pesantren dan Madrasah* . :Pustaka Belajar, Yogyakarta.

Baqi Fu`ad, Abdul. 2010. *Al-Lu`lu` wal Marjan, Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim,Insani Kamil,Solo*.

Damopolii, Muljono. 2011, *Pesantren Moderen IMMIM Mencetak Muslim Moderen*, Rajawali Pers, Jakarta

Darmadi,Hamid. 2011, *Metode Penelitian Pendidikan* , Cetakan ke-II, Alfabeta,Bandung.

Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Ditpekopontren Ditjen Bagais. Jakarta

_____.1995. *Alquran dan Terjemahannya*. Semarang : CV. ALWAAH

El Rais, Heppy. 2012, *Kamus Ilmiah Populer*, Cetakan ke-1, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Fuad Jabalib dan Jamhari, *IAIN Dan Modernisasi Islam di Indonesia* Cet. I; Jakarta: Logos, Wacana Ilmu.

Ismail Ilyas. 2013, *True Islam, Moral, Intelektual, Spriktual*. Mitra Wacana Media, Jakarta

- Moleong, J, Lexy. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya: Bandung
- Muhaimin.H, 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Cetakan ke-IV, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Narimawati, Umi. 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Agung Media, Bandung.
- Nata, Abuddin, H. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta
- Octavia, Lanni Dkk. 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Teradisi Pesantren*, Cetaakan ke-1, Rumah Kitab, Jakarta.
- Putra, Nusa. 2012, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Cetakan ke-I, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Rahman, Yusuf A. 2014. *Didiklah Anakmu Seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib*,Cetakan Pertama, Diva Press, Yokjakarta
- Salimi, Ahmad. 2003, *Pondok Pesantren dan Masyarakat Modren*, Pustaka Rizki Putra, Semarang
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Tohirin. 2011, *Psikologi Pembelajaran Pendidkan Agama Islam Brbasis integrasi dan Kompetensi*, Cetakan ke-IV, Rajawali Pers, Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia 2003, No.14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Cet. 5, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Undang – Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang System Pendidikan Nasional*, Cet 5, Jakarta: Sinar Grafika Offset.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Papan Nama Pondok Pesantren Miftahul Jannah



2. Gedung Sekolah PPIQ Miftahul Jannah



3. Suasana Belajar PP Miftahul Jannah



4. Suasana Belajar Anak Asrama Saat Istirahat



5. Foto Bersama Guru dan Siswa PP Miftahul Jannah



6. Suasana Acara Maulid Nabi di Ambopadang



7. Foto Bersama Pimpinan PPIQ Miftahul Jannah





KEMENTERIAN AGAMA
YAYASAN MIFTAHUL JANNAH TUTAR
MADRASAH TSANAWIYAH PIQ MIFTAHUL JANNAH



Alamat : Jl. Poros Tubbi Taramanu Lombok Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewali Mandar

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : MTs.31.03.026/PP.005/015/VIII/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Makmur, S.Pd.I
NIP : -
Pangkat/Gol.Ruang : -
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan bahwa saudari :

Nama : Pajriatinur
NIM : 10519198713
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Universitas : Muhammadiyah Makassar

Yang tersebut diatas benar telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren kami mulai tanggal 31 Juli s/d 31 Agustus 2017 di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Kabupaten Polewali Mandar untuk menyusun skripsi yang berjudul :**“Peranan Pondok Pesantren Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Alquran Masyarakat di Desa Ambopadang Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar”**

Demikian surat keterangan ini di buat dengan keadaan yang sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambopadang, 31 Agustus 2017

Kepala Sekolah,


MAKMUR, S.Pd.I
NIP:



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lt. IV) Makassar 90221 Fax./Telp. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 00495 / FAI / 05 / A.6-II/ V / 38 / 17
Lamp : -
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di -
Makassar.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Pajriatinur
Nim : 105 19 1987 13
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Emmy Saelan 03 Makassar

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul:

"PERANAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA TULIS AL-QUR'AN MASYARAKAT DI DESA AMBOPADANG KEC. TUTAR KAB. POLEWALI".

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan Jazaakumullahu Khaeran Katsiran.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

03 Ramadhan 1438 H.
Makassar, -----
29 Mei 2017 M.



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.

NBM. 554 612



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 933/Izn-05/C.4-VIII/V/37/2017
Lamp : 1 (satu) rangkap Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi dan Izin Penelitian

04 Ramadhan 1436 H
30 Mei 2017 M

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Bupati Polewali Mandar

Cq. 1. Ka. Badan Kesbang, Politik

2. Kepala Badan Penanaman Modal Pelayanan terpadu Satu Pintu Kab.Polman

di –

Polewali Mandar

أَسْكِرْ عَلَيْنَا بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِزْقَانِهِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor : 0495/FAI/05/A.6-II/V/38/17 tanggal 29 Mei 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : PAJRIATINUR
No. Stambuk : 105 19 1987 13
Fakultas : Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

“Peranan Pondok Pesanteren Miftahul Jannah dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Qur'an Masyarakat di Desa Ambopadang Kec. Tutar Kab. Polewali.”

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 22 Juli s/d 22 September 2015

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

أَسْكِرْ عَلَيْنَا بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِزْقَانِهِ

Ketua,
Ub. Sekretaris LP3M,



Dr.Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/468/IPL/DPMPTSP/VIII/2017

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Izin Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mamasa Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr(i) PAJRIATINUR
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-462/Bakesbangpol/B.I/410.7/08/2017, Tgl. 04 Agustus 2017

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama : PAJRIATINUR
NIM/NIDN/NIP : 10519198713
Asal Perguruan Tinggi/ : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Lembaga/Balai
Fakultas : AGAMA ISLAM
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Alamat : DS. BATUPANGA DAALA KEC. LUYO

Untuk melakukan Penelitian di Kec. Tutar Kabupaten Polewali Mandar, terhitung selama tanggal 31 Juli s/d 31 September 2017 dengan Judul **"PERANAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL JANNAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA TULIS AL-QUR'AN MASYARAKAT DI DESA AMBOPADANG KEC. TUTAR KAB. POLMAN"**.

Adapun Rekomendasi ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 10 Agustus 2017

a.n. **BUPATI POLEWALI MANDAR**
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**



SUAIB JAMALUDDIN, SE., MM
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP. 19580611 198801 1 001

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat;
2. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar di tempat;
3. Camat Tutar di tempat;